

**IMPLEMENTASI METODE DAKWAH
UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL
JAMAAH PADA MAIYAH GAMBANG SYAFAAT**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh :

ANIF KHOIRIYAH

1401016100

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

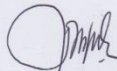
Nama : Anif Khoiriyah
NIM : 1401016100
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : Bimbingan Rohani Islam
Judul : Implementasi Metode Dakwah untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Jamaah Pada Maiyah Gambang Syafaat

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi



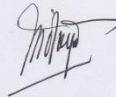
Komarudin, M.Ag.

NIP. 19680413 200003 1 001

Semarang, 16 Desember 2019

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd

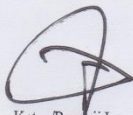
NIP: 19690901 200501 2 001

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI METODE DAKWAH UNTUK MENGEMBANGKAN
KECERDASAN SPIRITUAL JAMAAH PADA MAIYAH GAMBANG
SYAFAAT**

Disusun Oleh:
Anif Khoiriyah
1401016106

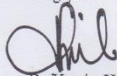
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 23 Desember 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)



Ketua/Penguji I

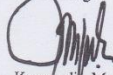
Dr. Saifudin, M.Ag
NIP. 19751203 200312 1 002

Penguji III



Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos I, M.S.I.
NIP. 19820302 200710 2 001

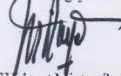
Pembimbing I



Komarudin, M.Ag
NIP. 19680413 200003 1 001

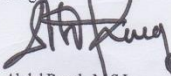
Susunan Dewan Penguji

Sekretaris/Penguji



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001

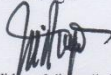
Penguji IV



Abdul Rozak, M.S.I
NIP. 19801022 200901 1 009

Mengetahui

Pembimbing II



Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 19690901 200501 2 001

Disahkan oleh
Dewan Penguji Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 23 Desember 2019



Das Supriya, M.Ag
NIP. 19740410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab penulis, bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah ditulis orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Demikian juga skripsi ini pengetahuan penulis yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum diterbitkan atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat, bila dikemudian hari ditemukan bukti pelanggaran, maka penulis siap mempertanggungjawabkan dan menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Semarang, 03 Desember 2019



Anif Khoiriyah

NIM : 1401016100

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari doa, bantuan serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, beserta Wakil Dekan I, II dan III.
3. Ibu Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Widayat Mintarsih selaku Sekretaris Jurusan, pembimbing skripsi sekaligus dosen wali.
4. Bapak Komarudin, M.Ag selaku pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing, mengarahkan dan memotivasi selama penulisan skripsi ini.
5. Seluruh dosen, staf dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

6. Kedua orang tua, Bapak Abdul Basir (alm) dan Ibu Asiyatun yang senantiasa mendoakan, memberi semangat, dan mencurahkan kasih sayangnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Mas Zaenal, Mbak Asih, Mas Habib, Mas Sodri, Mas Imron, Mas Kamali, Mas Teguh, Mas Ulin, dan seluruh keluarga besar penulis, yang senantiasa memberikan semangat, motivasi dan doa kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang .
8. Kang Roni dan seluruh Penggiat Komunitas Maiyah Gambang Syafaat Semarang, juga jamaah Maiyah Gambang Syafaat Semarang yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.
9. Mas Eddy Prasetyo, Mbak Ati Rifqiati, saudari Umi Nur Iswatin, sahabat dan orang terdekat yang menjadi teman diskusi dan senantiasa mendorong untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman BPI angkatan 2014, khususnya kepada teman-teman kelas BPI C, juga teman-teman di UKM KORDAIS.
11. Keluarga besar KKN Posko 08 , Desa Bogosari, Guntur, Demak.

Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan hidayah serta balasan yang jauh lebih baik kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semarang, 16 Desember 2019

Penulis

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Kedua orang tua dan segenap keluarga besar, yang senantiasa mendoakan, mencurahkan kasih sayang dan memberi dukungan.

Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang.

Keluarga besar Komunitas Maiyah

Gambang Syafaat Semarang.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

Artinya : “*Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (5)*
Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (6)”

Q.S al Insyirah : 5-6 (Kementerian Agama RI, 2006:596)

ABSTRAK

Nama : Anif Khoiriyah

NIM : 1401016100

Judul : Implementasi Metode Dakwah untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Jamaah pada Maiyah Gambang Syafaat

Dakwah sebagai perantara menyampaikan ajaran Islam menjadi penting untuk memperhatikan aspek kecerdasan spiritual. Melalui kecerdasan spiritual, seseorang akan mampu mengelola dan mendayagunakan potensi dalam dirinya berdasarkan prinsip tauhid. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat merupakan salah satu majelis yang mengajak jamaah sama-sama berpikir dan saling merespon atas materi yang disampaikan narasumber melalui diskusi dan tanya jawab untuk menggali potensi yang ada dalam diri jamaah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis kondisi kecerdasan spiritual jamaah Maiyah Gambang Syafaat beserta metode dakwah yang digunakan. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini yaitu penggiat dan jamaah Maiyah Gambang Syafaat Semarang. Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini yaitu buku-buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan internet. Analisis pada penelitian ini menggunakan reduksi data, display data dan konklusi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : *Pertama*, kondisi kecerdasan spiritual Maiyah Gambang Syafaat mengalami perkembangan setelah mengikuti maiyah yang ditunjukkan dalam beberapa hal, yaitu : berkembangnya kesadaran diri jamaah, memhamai tujuan hidup, mampu merasakan kehadiran Allah, berjiwa besar yaitu kemampuan untuk mudah memaafkan orang lain, kesadaran untuk melayani dan menolong, dan cenderung kepada kebaikan yaitu kemampuan untuk bertanggungjawab terhadap pekerjaan. *Kedua*, implementasi metode dakwah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual jamaah Maiyah Gambang Syafaat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu: metode *mauidza hasanah* atau ceramah, *metode mujadalah bi allati hiya ahsan* dalam bentuk diskusi dan tanya jawab, kemudian metode *home visit*.

Metode *mauidza hasanah* digunakan untuk menguraikan tema sekaligus membuka pemikiran dari jamaah; metode diskusi dan tanya jawab digunakan untuk mengetahui tanggapan dan menggali pemahaman baru yang muncul dari jamaah; *home visit* digunakan untuk mempererat tali persaudaraan antara penggiat maupun jamaah sekaligus mengetahui kondisi lingkungan tempat tinggal jamaah.

Kata Kunci : Kecerdasan Spiritual, Metode Dakwah, Maiyah Gambang Syafaat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	11
2. Sumber dan Jenis Data	13
3. Teknik Pengumpulan Data	14
4. Uji Keabsahan Data	16
5. Analisis Data	17
G. Sistematika Penulisan	18

BAB II : KECERDASAN SPIRITUAL DAN METODE DAKWAH

A. Kecerdasan Spiritual	20
1. Pengertian kecerdasan spiritual	20
2. Aspek-aspek kecerdasan spiritual	25
3. Tanda-tanda kecerdasan spiritual yang baik	30
4. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual ..	34
5. Metode mengembangkan kecerdasan spiritual	36
6. Urgensi kecerdasan spiritual	42
B. Metode Dakwah.....	45
1. Pengertian metode dakwah	45
2. Tujuan dakwah	48
3. Bentuk-bentuk metode dakwah	51
4. Urgensi metode dakwah bagi pengembangan kecerdasan spiritual	58

BAB III : MAIYAH GAMBANG SYAFAAT DAN PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL JAMAAH

A. Sejarah Singkat Maiyah Gambang Syafaat	64
B. Aktivitas Dakwah Maiyah Gambang Syafaat ..	67
C. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Jamaah ..	74

BAB IV: ANALISIS PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL DI JAMAAH MAIYAH GAMBANG SYAFAAT

A. Analisis Kondisi Kecerdasan Spiritual Jamaah ..	91
--	----

B. Urgensi Implementasi Metode Dakwah dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Jamaah .	113
--	-----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	121
B. Saran	122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil analisis aspek kesadaran diri jamaah	93
Tabel 2. Hasil analisis aspek memahami tujuan hidup	96
Tabel 3. Hasil analisis aspek merasakan kehadiran Allah	98
Tabel 4. Hasil analisis aspek berjiwa besar	102
Tabel 5. Hasil analisis aspek kesadaran untuk melayani dan menolong	105
Tabel 6. Hasil analisis aspek cenderung pada kebaikan	107
Tabel 7. Hasil analisis aspek memiliki kualitas sabar	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk yang multidimensional, karena mereka memiliki banyak potensi yang bisa dan harus dikembangkan sehingga menjadi manusia seutuhnya. Potensi tersebut menuntut untuk dikembangkan secara optimal, baik potensi yang bersifat lahir, maupun yang bersifat batin agar manusia mencapai hakikat kemanusiaannya. Di dalam perspektif Islam, potensi yang dimiliki manusia tersebut ini sudah disusupkan dan disisipkan oleh Allah SWT pada setiap manusia agar ia dapat tumbuh dan berkembang dengan baik demi mengemban amanah yang diberikan kepadanya, yakni sebagai hamba yang mengabdikan kepada Allah dan sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi dengan segala isinya (Wiguna, 2014: 120).

Potensi manusia perlu dipelihara, dirawat, dijaga, dibimbing serta dikembangkan secara kodrati. Hal tersebut agar potensi yang dimiliki oleh manusia akan mencapai tujuan yang sebenarnya. Pengembangan potensi manusia dapat dilakukan dengan cara dan ditinjau dari berbagai pendekatan seperti pendekatan filosofis, pendekatan kronologis, pendekatan fungsional dan pendekatan sosial (Jalaludin, 2001: 36). Adapun bentuk pengembangan potensi yang lain adalah sesuai petunjuk Tuhan, yaitu melalui ibadah atau menyembah kepada Allah (Langgulung, 1998: 60).

Setiap individu memiliki potensi diri, dan tentu berbeda satu dengan yang lain. Potensi diri dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu potensi fisik dan psikologis. Potensi fisik adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang dapat dikembangkan apabila dilatih dengan baik. Kedua potensi psikis, yaitu bentuk kekuatan diri secara kejiwaan. Bentuk potensi psikis yang dimiliki setiap orang meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, kecerdasan dalam menghadapi kesulitan dan kecerdasan spiritual (Masni, 2018: 279).

Kecerdasan intelektual (IQ) adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis (Zohar & Marshall, 2007: 3). Sedangkan kecerdasan emosi (EQ) memberikan kesadaran mengenai perasaan milik diri sendiri dan juga perasaan milik orang lain. EQ memberikan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat (Zohar & Marshall, 2007: 3). Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya (Zohar & Marshall, 2007: 4).

Kecerdasan spiritual yang tinggi, akan membuat manusia tidak mudah terbawa arus zaman yang semakin kehilangan nilai-nilai kehidupan, kurangnya rasa simpati dan empati pada sesama dan kurangnya kesadaran untuk menjaga alam semesta demi terjaganya kelangsungan hidup umat manusia (Burhani, 2001:114). Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang kurang, akan kesulitan menemukan

makna dalam peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, sehingga kehilangan nilai-nilai kehidupan yang ada.

Upaya yang biasa ditempuh untuk mengoptimalkan potensi diri yaitu melalui pendidikan, training, atau bisa juga melalui ibadah sehari-hari. Adanya upaya-upaya tersebut belum memaksimalkan kesadaran manusia akan potensi dirinya. Dakwah bisa menjadi alternatif dalam membantu optimalisasi diri, yakni sebagai upaya pembinaan manusia agar kembali pada fitrahnya. Melalui dakwah, diharapkan mampu mengingatkan manusia akan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam dirinya untuk kemudian dikembangkan, karena manusia adalah wakil Tuhan di bumi, atau dalam al Qur'an disebut sebagai *khalifah fi al-ardhl*.

Tujuan dakwah pada hakikatnya adalah mencapai kebenaran tertinggi, yaitu beriman dan lalu berserah diri secara total kepada kehendak Allah (Islam). Kebenaran yang dituju dakwah adalah kebenaran yang tertanam sejak manusia lahir sebagai bawaan (*nature* atau *fitrah*) yang inheren dan intrinsik dalam diri setiap orang. Kebenaran itu, pada awalnya, tidak terkait dengan identitas dan atribut-atribut sosial dan biologis manusia seperti jenis kelamin, agama, ras, dan warna kulit. Dari sini, dakwah sesungguhnya lebih berorientasi kepada lahir dan terbentuknya sikap hidup manusia yang *fitri* dan *azali*. Agama sejatinya merupakan kelanjutan dari sikap hidup yang *fitri* ini, dan datang untuk memperkuat dan mengukuhkannya (Ismail & Hatman, 2013: 14).

Dakwah semestinya merupakan suatu proses dialog untuk membangkitkan kesadaran bahwa, sebagai makhluk kreatif, masyarakat memiliki potensi, bahwa mereka diciptakan Allah untuk berkemampuan mengelola diri dan lingkungannya. Maka dengan pola seperti ini, esensi dakwah tidak dimaksudkan untuk mencoba mengubah masyarakat, tetapi menciptakan suatu kesempatan sehingga masyarakat akan sanggup mengubah dirinya sendiri (Safei, 2016: 70).

Keberhasilan dakwah bukan hanya disebabkan oleh kehebatan da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, tapi lebih ditentukan oleh bagaimana masyarakat mad'u menafsirkan pesan dakwah yang mereka terima. Meski demikian, komunikasi dakwah yang dilakukan secara terus menerus setidaknya bisa membentuk tiga hal, yaitu bisa menemukan dirinya, mengembangkan konsep diri dan bisa menetapkan hubungan dengan dunia sekitar (Mubarok, 2014: 41).

Sesuai dengan tujuannya dakwah diharapkan mampu mengantarkan mad'u mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya, agar berkembang dengan baik sesuai tuntunan agama. Jika potensi-potensi yang dimiliki mad'u berkembang sesuai titah-Nya, maka hal ini akan menumbuhkan kesadaran dalam diri mad'u untuk bertindak sesuai tuntunan agama. Hal ini karena pada dasarnya manusia sudah diberi potensi-potensi untuk memilih mana yang baik dan mana yang kurang baik untuk dirinya.

Di era perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pola pikir masyarakat semakin kritis, terutama bagi golongan masyarakat terpelajar. Mereka biasanya tidak tertarik pada ceramah-ceramah, atau pengajian-pengajian yang bersifat umum yang cenderung klise, monoto, tidak rasional dan berulang-ulang, bersifat indoktrinasi dan menggurui (Pimay, 2011:68).

Forum Komunikasi Maiyah Gombang Syafaat yang diselenggarakan setiap bulan sekali pada tanggal 25 di Aula Masjid Baiturrahman Simpanglima, merupakan suatu forum yang dihadiri oleh orang-orang yang multikultural. Jamaah yang hadir bisa lintas budaya, profesi, bahkan agama, dan latar belakang lainnya. Hal yang berbeda dari majelis taklim lainnya adalah di Forum Komunikasi Maiyah Gombang Syafaat tidak pernah ada acuan yang pasti dalam hal berpakaian, pembagian tempat duduk, maupun ketertiban saat acara berlangsung. Forum yang dimulai dari jam 20.00 sampai dini hari ini membebaskan jamaah dalam mengenakan baju, baik kaos, lengan panjang maupun pendek, bercelana panjang maupun pendek, bersarung, berpeci maupun bertopi. Selain itu, jamaah laki-laki dan perempuan boleh duduk bersama tanpa terpisah. Hal menarik dari forum ini adalah jamaah tumbuh secara alami, tidak terdapat intervensi apapun, baik intervensi berupa undangan, iuran, atau apapun.

Maiyah berasal dari akar kata Bahasa Arab “*ma’an*” yang artinya bersama. Maiyah yaitu kebersamaan, *ma’anaa* bersama kita, *ma’iyya* bersamaku. Lantas kata-kata dan bunyi Arab itu diserap oleh

lidah etnik menjadi maiya atau maiyah atau maiyahan. Mengutip dari wikipedia, maiyah berarti kebersamaan. Pertama, melakukan apa saja bersama Allah. Kedua, bersama siapa saja mau bersama. Maiyah bisa berarti komitmen nasionalisme, kedewasaan heterogenisme, kearifan pluralisme, dan tidak ada kesenjangan ekonomi. Maiyah sendiri secara historis mengacu atau *ittiba'* pada kisah nabi Musa a.s, yang menyebut beberapa kalimat : "*inna ma'iyah rabbi*" untuk meyakinkan umatnya bahwa Allah ada bersamanya; "*la takhof wa la tahzan, innallaha ma'ana*", jangan takut jangan sedih, Allah bersama kita, tutur Nabi Muhammad, tatkala dikejar-kejar oleh pasukan musuh, untuk menghibur dan memelihara iman Abu Bakar (Nadjib, 2007: 19).

Maiyah Gambang Syafaat memiliki konsep dakwah yang menawarkan komunikasi dua arah dan dialog, yaitu melalui sinau bareng, sehingga dakwah tidak monoton. Selain itu jamaah juga dibebaskan menyimpulkan hasil diskusi, sehingga dai tidak cenderung menggurui atau mendoktrin jamaah (observasi, 25 Oktober 2019).

Hal ini sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam karena maiyah punya konsep dakwah tersendiri dalam menyampaikan dakwah untuk membantu jamaah dalam mengembangkan potensi dalam dirinya, terutama dalam hal kecerdasan spiritual. Sehingga penulis mengambil judul "Implementasi metode dakwah untuk megembangkan kecerdasan spiritual jamaah Maiyah Gambang Syafaat Semarang".

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis membuat rumusan masalah :

1. Bagaimana kondisi kecerdasan spiritual pada jamaah Maiyah Gambang Syafaat Semarang ?
2. Bagaimana implementasi metode dakwah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada jamaah Maiyah Gambang Syafaat Semarang ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi kecerdasan spiritual pada jamaah Maiyah Gambang Syafaat Semarang.
2. Untuk mengetahui implementasi metode dakwah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada jamaah Maiyah Gambang Syafaat Semarang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian merupakan nilai guna atau fungsi dari hasil penelitian yang diharapkan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini bisa diharapkan membantu mengembangkan teori dalam ilmu dakwah yang sudah ada, yaitu

berdakwah dengan metode dakwah humanis untuk mengembangkan kecerdasan spiritual mad'u atau jamaah.

2. Manfaat praktis

Bagi Forum Komunikasi Maiyah Gombang Syafaat diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi sebuah pandangan baru ketika Maiyah Gombang Syafaat dilihat dari sisi dakwah dan kegunaannya untuk menggali potensi jamaah.

Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini bisa memberikan pemahaman bahwa, dakwah tidak selalu berupa ceramah saja, tetapi juga bisa dikembangkan dalam bentuk diskusi dan tanya jawab, sehingga jamaah tidak hanya mendengarkan tetapi juga bisa merespon materi yang disampaikan dai.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai upaya untuk memperoleh hasil penelitian ilmiah, maka diperlukan telaah pustaka agar dapat menghindari duplikasi karya dan pengulangan penulisan yang sudah diteliti. Adapun penelitian yang terkait yaitu :

Pertama, skripsi Ahmad Afif tahun 2018, “Gambaran Spiritual *Well-Being* Pada Jamaah Maiyah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi pemenuhan *spiritual well being* pada informan yang dijadikan objek penelitian, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa hubungan dengan Tuhan, keyakinan dan harapan, pengalaman hidup, krisis dan perbahan, serta keberhasilan mencapai sesuatu. Faktor eskternal yang

ditemukan meliputi budaya, keteladanan, intensitas hadir, rasa maiyah dan personifikasi. Jadi, dapat ditarik persamaan penelitian ini terletak pada konteks spiritual dalam maiyah. Adapun perbedaannya terletak pada objek dan nilai dakwah yang dimasukkan. Pada penelitian yang akan penulis lakukan, objeknya pada jamaah Maiyah Gombang Syafaat Semarang dan untuk mengetahui nilai dakwah humanis yang diterapkan dalam maiyah.

Kedua, skripsi Lutfi Fadilah tahun 2018 “Konsep *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) dalam Pendidikan Islam Perspektif Hamdani Bakran Adz Dzakiy”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode kesehatan ruhani dan penanaman aspek humanisasi, liberasi dan transendensi dalam pendidikan Islam, maka akan membantu manusia untuk memiliki pribadi yang sesuai dengan tujuan Nabi Muhammad SAW diturunkan yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Letak persamaan ada pada metode yang digunakan yaitu penanaman aspek humanisasi. Adapun perbedaannya terletak pada bidang yang diteliti. Pada penelitian ini yang dikaji adalah pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan mengarah pada metode dakwah.

Ketiga, artikel jurnal Wahyunirestu Handayani dan Achmad Mujab Syakur tahun 2015 “Memahami Pengalaman Religius Jama’ah Maiyah Gombang Syafaat : Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis Jama’ah Maiyah”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jamaah mengalami perubahan dan peningkatan keyakinan dalam beragama yang sama setelah lama mengikuti pengajian maiyah.

Jamaah semakin memahami konsep segitiga cinta yang didapatkannya di maiyah, bahwa Rasulullah adalah kekasih Allah dan sangat penting bagi manusia untuk selalu mendekati diri kepada Rasulullah agar memudahkan jalan bagi dirinya untuk menuju Allah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah objeknya yaitu maiyah Gambang Syafaat. Adapun perbedaannya, terletak pada variabel selanjutnya yaitu kecerdasan spiritual.

Keempat, skripsi Hamam Nadif Khasani tahun 2019 “Metode Dakwah *Bil Hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan metode dakwah *bil hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang dibagi menjadi dua bidang yaitu keagamaan dan sosial. Melalui kegiatan keagamaan yang bersifat sosial ajaran agama dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan yang akan penulis lakukan adalah variabelnya, yaitu metode dakwah dan majelis maiyah. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi majelis maiyah yang diteliti dan pada penelitian yang akan penulis lakukan lebih menekankan pada kecerdasan spiritual jamaah.

Kelima, artikel jurnal Irzum Farihah tahun 2015 “Membangun Solidaritas Sosial Melalui Dakwah Mujadalah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah sebagai suatu bentuk komunikasi yang khas dihubungkan dengan terjadinya interaksi, maka peranan dakwah merupakan landasan pokok bagi terwujudnya suatu interaksi sosial yang di dalamnya terbentuk norma-norma

tertentu sesuai dengan pesan-pesan dakwah itu sendiri. Untuk mewujudkan komunikasi dua arah maka digunakan metode dakwah muadalah sesuai Q.S an nahl ayat 125. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis buat adalah terletak pada metode dakwah yang digunakan. Adapun perbedaannya terletak pada tujuan yang ingi dicapai. Pada penelitian ini, penulis menghendaki dakwah sebagai sarana terbentuknya interaksi sosial, sedangkan pada penelitian yang akan peulis lakukan terletak pada kecerdasan spiritual yang berkembang melalui metode dakwah yang digunakan.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial yang terjadi, terutama berhubungan dengan budaya dan manusianya. Pada penelitian kualitatif hubungan antara peneliti dan subjek penelitian pada dasarnya menunjukkan kepada interaksi sosial yang sedekat mungkin, sehingga di antara keduanya terjalin hubungan sosial yang akrab, guna untuk mendapatkan hasil yang komplit dari pada subjek tersebut (Surachman, 2000: 197)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang berusaha mencari “esensi” makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Pada penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk mencari esensi

dakwah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual jamaah. Farid (2018:9) menjelaskan bahwa, fenomenologi meminati terutama dunia pengalaman manusia yang merupakan bagian dari sejarah manusia (historisitas). Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang berada pada wilayah makna “*meaning*” dan halnya tidak difondasikan pada kehebatan peneliti dalam memaknai, melainkan pada seluruh *meaning* subjek yang mengalami.

Fenomenologi sebagai metoda mempunyai empat karakteristik (Tom dan Pouch dalam Sudarsyah 2006:22), yaitu deskriptif, reduksi, esensi dan intensionalitas. *Pertama*, deskripsi yaitu fenomenologi bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena dan bukan menjelaskan fenomena. *Kedua*, reduksi adalah sebagai suatu proses di mana asumsi dan prasangka tentang fenomena ditunda untuk memastikan bahwa prasangka-prasangka tidak mencemari pengamatan dan memastikan bahwa wujud deskripsi sebagai *the things themselves*. *Ketiga*, esensi adalah makna inti dari pengalaman individu dalam fenomena tertentu sebagaimana adanya. Pencarian esensi, tema esensial atau hubungan-hubungan esensial dalam fenomena apa adanya melibatkan eksplorasi fenomena dengan menggunakan proses imajinasi secara bebas, intuisi dan refleksi untuk menentukan apakah suatu karakteristik tertentu merupakan esensi penting. *Keempat*, intensionalitas mengacu sebagai korelasi antara kesadaran dengan realitas.

2. Sumber dan jenis data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Data merupakan bentuk jamak dari datum. Data berasal dari bahasa Latin yang artinya “sesuatu yang diberikan”. Data dalam penelitian berisi kumpulan fakta yang dikumpulkan dan kemudian diolah sehingga dapat dipahami dengan jelas oleh orang lain. Sumber dan jenis data dalam penelitian ini ada dua, yakni :

Sumber data primer yaitu jamaah Maiyah Gambang Syafaat yang rutin hadir minimal dua tahun, observasi kegiatan Maiyah setiap tanggal 25, dan dokumentasi. Sumber data sekunder yaitu buku-buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan website Gambang Syafaat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah porsedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nasir, 2005: 174). Adapun data dalam penelitian ini dihimpun dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi serta tehnik pengambilan sampel dengan *snowball sampling*.

a. Wawancara

Wawancara merupakan metode penggalan data yang paling banyak dilakukan, baik untuk tujuan praktis maupun ilmiah, terutama untuk penelitian sosial yang

bersifat kualitatif (Suprayogo, 2003: 172). Secara garis besar wawancara dibagi dua yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara tak terstruktur disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku, yang susunan pertanyaannya sudah diterapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan) (Mulyana, 2004: 180).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis wawancara tak terstruktur untuk memperoleh data. Adapun narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah penggiat, narasumber dan jamaah Maiyah Gambang syafaat yang rutin mengikuti kegiatan Maiyah Gambang Syafaat minimal dua tahun.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dengan sengaja dan secara langsung ke lokasi penelitian yaitu di Forum Komunikasi Jamaah Maiyah Gambang Syafaat Semarang. Tujuan diadakannya observasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan Maiyah Gambang Syafaat berlangsung, baik dari narasumber, penggiat maupun respon jamaah yang hadir.

Penulis menggunakan jenis observasi partisipan. Observasi partisipan merupakan observasi dimana peneliti

terlibat aktif dengan kegiatan yang sedang diamati dan mencatat perilaku yang muncul pada saat itu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu tehnik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan serta dapat mendukung penelitian. Dokumentasi bisa berbentuk dokumen publik atau dokumen privat (Kriyanto, 2012: 120). Dokumentasi dilakukan dengan tujuan sebagai bukti penguat dari wawancara dan observasi.

4. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standart kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data/informasi daripada sikap dan jumlah orang. Pada dasarnya uji keabsahan data dalam sebuah penelitian hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Pada penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya, temuan atau data dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi. Menurut Denzin, triangulasi adalah langkah pemaduan berbagai sumber data, peneliti, teori dan metode dalam suatu penelitian tentang suatu gejala sosial tertentu. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut (Fitriyah & Lutfiyah, 2017:

93-94). Bila melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dari berbagai sumber dan berbagai teknik. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber teknik dan waktu.

Triangulasi dengan Sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif hal tersebut didapatkan melalui :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dalam situasi penelitian dan apa yang dikatakan sepanjang waktu
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Fitriyah & Lutfiyah, 2017: 95).

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif. Menurut Sugiyono, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai. Maksudnya, dalam analisis data peneliti ikut terlibat langsung dalam menjelaskan dan menyimpulkan data yang diperoleh dengan mengaitkan teori yang digunakan (Sugiyono, 2010: 246).

Sutopo menjelaskan bahwa, analisis data model interaktif terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal penting yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti memilih data-data yang dianggap penting dan berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.
- b. Display data, yaitu penyajian data dalam bentuk uraian singkat atau teks narasi dan bentuk penyajian data lain sesuai dengan sifat data itu sendiri.
- c. Konklusi, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang disandarkan pada data dan bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang diambil itu kredibel (Sugiyono, 2014: 99).

G. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya untuk memahami pembaca, peneliti memberikan sistematika penulisan dalam rancangan skripsi yang akan ditulis, dan mampu menjawab rumusan masalah yang diteliti. Sehingga penelitian dapat terarah dengan tepat. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I bab ini berisi pendahuluan meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II bab ini berisi dua bab. Pertama, kecerdasan spiritual meliputi pengertian, aspek-aspek kecerdasan spiritual, tanda-tanda kecerdasan spiritual yang baik, faktor pendukung perkembangan kecerdasan spiritual, metode pengembangan kecerdasan spiritual dan urgensi kecerdasan spiritual. Kedua, berisi tentang metode dakwah meliputi pengertian metode dakwah, tujuan dakwah, bentuk-bentuk metode dakwah dan urgensi metode dakwah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

BAB III bab ini berisi hasil penelitian. Pertama yaitu, sejarah singkat Maiyah Gambang Syafaat, aktivitas dakwah Maiyah Gambang Syafaat dan respon jamaah terhadap pelaksanaan dakwah Maiyah Gambang Syafaat.

BAB IV bab ini berisi analisis tentang kondisi kecerdasan spiritual jamaah dan implementasi metode dakwah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual jamaah Maiyah Gambang Syafaat Semarang

BAB V bab lima berisi penutup yang meliputi: kesimpulan, saran-saran, penutup daftar pustaka dan lampiran

BAB II

KECERDASAN SPIRITUAL DAN METODE DAKWAH

A. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian spiritual dan kecerdasan spiritual

Secara fitrah manusia telah dibekali potensi kecerdasan oleh Allah SWT, dalam rangka megaktualisasikan dirinya sebagai hamba dan wakil Allah di bumi (Suharsono, 2001 : 13). Definisi cerdas dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah sempurna perkembangan akal budinya (pandai, tajam pikiran). Sedangkan kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi, seperti kepandaian dalam ketajaman pikiran (Poerwadarminta, 1976 : 201).

Menurut Adi W. Gunawan (2003 : 229-230) dalam bukunya, *Genius Learning*, definisi kata cerdas atau *intellegence* adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan serta mental.
- b. Kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi yang baru dan kemanapun untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.

- c. Kemampuan untuk mempelajari fakta-fakta dan keahlian-keahlian serta mampu menerapkan apa yang telah dipelajari, khususnya bila kemampuan itu berhasil dikembangkan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami lingkungan atau alam sekitar serta kemampuan untuk berpikir rasional.

Sedangkan spiritual berkenaan dengan hati, jiwa, semangat, kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Spiritual meliputi kesadaran suara hati, internalisasi nilai, aktualisasi, dan keikhlasan, sebagai wujud aktualisasi hubungan dengan Tuhan. Spiritual juga disebut sebagai sesuatu yang dirasakan tentang diri sendiri dan hubungan dengan orang lain, dapat diwujudkan dengan sikap mengasihi orang lain, baik, ramah, menghormati dan menghargai setiap orang untuk membuat perasaan senang seseorang. Spiritual merupakan bagian dari kekuatan yang ada pada diri seseorang dalam memaknai kehidupan. Spiritual merupakan upaya seseorang untuk mencari makna hidup (Yusuf, dkk, 2017:49).

Spiritual mengandung arti “yang berhubungan dengan *spirit*”, “yang berhubungan dengan yang suci”, “yang berhubungan dengan fenomena atau makhluk supernatural”. Di dalam Bahasa Arab dan Parsi, istilah yang digunakan untuk spiritualitas adalah *ruhaniyyah* (Arab) dan *ma'nawiyah* (Parsi).

Istilah pertama diambil dari kata ruh, sedangkan istilah kedua diambil dari kata *ma'na*, yang mengandung konotasi kebatinan, “yang hakiki” sebagai lawan dari “yang kasatmata”. Kedua istilah tersebut berkaitan dengan tataran realitas lebih tinggi daripada yang materiil dan kejiwaan (Hedrawan, 2009:18).

Sayyid Hossein Nasr (2003:7) mendefinisikan spiritual sebagai “pengalaman yang suci”. Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam “pemahaman makna keyakinan dalam konteks sosial mereka”. Jadi, spiritual diasumsikan bukan dalam pengertian diskursifnya, *at home* atau *in side*, melainkan terefleksi dalam perilaku sosialnya. Hal ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia niscaya juga diwarnai oleh “pengalaman suci” dan itulah spiritualitasnya.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh. Selain itu, kecerdasan spiritual merupakan sebuah kesadaran yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru (Zohar & Marshall, 2007:8-9).

Kecerdasan spiritual bukan doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk cerdas dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual merupakan konsep yang berhubungan dengan

bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan-kehidupan spiritual ini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*), yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*), dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*) (Mujib & Mudzakir, 2002:325).

Menurut Agustian (2002:57), kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*) serta berprinsip hanya Allah. Selain itu, Agustian (2002:12-13) kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang menghasilkan ketenangan jiwa (jiwa *muthmainnah*).

Kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam adalah suatu bentuk kesadaran manusia untuk mengaktualkan prinsip-prinsip tauhid yang telah ditanamkan dalam jiwa manusia sejak dalam arwah. Proses untuk mengaktualkan kecerdasan spiritual dilakukan melalui struktur manusia baik eksternal maupun internal. Di dalam dunia tasawuf objek pengaktualan kecerdasan spiritual adalah *nafs*, jika manusia telah mencapai struktur *nafs*

muthmainah, maka manusia akan mencapai struktur tertinggi yakni ruh (Amaliyah, 2018 : 158).

Kecerdasan spiritual dalam Islam disebut dengan kecerdasan ruhaniyah. Kecerdasan ruhaniyah sangat erat kaitannya dengan cara manusia mempertahankan prinsip lalu bertanggungjawab untuk melaksanakan prinsip-prinsipnya dengan tetap menjaga keseimbangan dan melahirkan nilai manfaat yang berkesesuaian (saleh) (Tasmara, 2001:6). Kecerdasan ruhaniah dapat merefleksikan sikap-sikap yang menekankan pada segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Penekanan tersebut antara lain, ikatan kekeluargaan antar sesama, bersikap dermawan, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan bahkan terhadap makhluk hidup lain.

Kecerdasan spiritual dapat memberikan gambaran tingkat etika sosial seseorang. Seseorang yang cerdas secara spiritual akan mencerminkan ketaatan terhadap etika dan moral, kejujuran, amanah atau tanggungjawab, kesopanan dan toleransi. Kemudian pada akhirnya akan membentuk etika ketuhanan yang dijadikan sebagai landasan etika-mora-spiritual bagi pembinaan moralitas budi pekerti yang luhur dan mulia dalam kehidupan. Etika tersebut meliputi sifat penyayang, pengasih, pemaaf, pemulia, berbuat baik, yang dalam kehidupan sehari-hari lebih berorientasi pada kearifan, seruan yang baik dan kebijaksanaan hidup (Sukidi, (2002:84-85).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk merefleksikan sikap-sikap yang menekankan pada segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Refleksi tersebut berupa ikatan kekeluargaan antar sesama, bersikap dermawan, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan bahkan terhadap makhluk hidup lain.

2. Aspek-aspek kecerdasan spiritual

Menurut Khavari (2000), terdapat tiga indikator yang dapat dilihat untuk menguji tingkat kecerdasan spiritual seseorang :

- a. Sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan Yang Maha Kuasa).

Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spiritual kita dengan Sang Pencipta. Hal ini dapat diukur dari “segi komunikasi dan intensitas spiritual individu dengan tuhan”. Manifestasinya dapat terlihat dari pada frekuensi do’a, kecintaan pada tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur Kehadirat-Nya.

- b. Sudut pandang relasi sosial-keagamaan.

Sudut pandang ini melihat konsekuensi psikologis spiritual keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spiritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar

sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spiritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam sikap sosial. Jadi, kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan ke-Tuhanan, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia.

c. Sudut pandang etika keagamaan.

Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika keagamaan sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi kecerdasan spiritualnya, semakin tinggi pula etika keagamaannya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan. Melalui kecerdasan spiritual, maka individu dapat menghayati arti pentingnya sopan santun, toleran dan beradab dalam hidup. hal ini menjadi panggilan intrinsik dalam etika sosial, karena sepenuhnya kita sadar bahwa ada makna simbolik kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengawasi atau melihat kita dalam diri kita maupun gerak-gerik kita di manapun dan kapanpun.

Kecerdasan spiritual seseorang tidak bisa dilihat dari satu aspek saja, misalnya dalam hal ritual. Tidak ada jaminan semakin sering intensitas ritual keagamaannya, maka semakin tinggi kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual bisa dilihat juga dari

aspek sosial keagamaan dan aspek etika keagamaan, karena kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang menyeimbangkan antara perilaku ibadah vertikal dengan ibadah *muamalah*. Sehingga aktualisasi ibadah kepada Tuhan justru tampak dalam kehidupan sosial tanpa memandang perbedaan agama, ras, suku dan sebagainya.

Agus Nggermanto (2001:144-146), mengungkapkan aspek dari kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri, yaitu kemampuan diri dalam menyadari situasi, konsekwensi dan reaksi yang ditimbulkan oleh diri.
- b. Kemampuan untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Hal ini akan menuntut manusia memikirkan secara jujur apa yang harus ditanggung demi perubahan itu dalam betuk energi dan pengorbanan.
- c. Perenungan akan setiap perbuatan, dengan ini akan membuat diri manusia lebih mengenali, menghargai sesuatu dan menjadikan motivasi untuk lebih baik.
- d. Kemampuan untuk menghancurkan rintangan. Kemampuan untuk dan motivasi diri yang kuat dalam menyelesaikan semua permasalahan baik dari diri, lingkungan dan Tuhan.
- e. Kemampuan untuk menentukan langkah dan pemberiam keputusan dengan bijak manusia perlu menyadari berbagai kemungkinan sehingga menemukan tuntutan praktis yang dibutuhkan dan putuskan kelayakan setiap tuntutan tersebut.

- f. Kualitas hidup dan makna hidup. menjalani hidup berarti mengubah pikiran dan aktifitas sehari-hari menjadi ibadah terus menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam situasi yang bermakna.
- g. Menghormati pendapat atau pilihan orang lain. kemampuan dalam memberikan kesempatan orang lain berpendapat, menerima pendapat orang lain dengan lapang dada, dan melaksanakan apa yang telah disepakati walaupun itu pendapat orang lain.

Selain teori di atas, ada tiga aspek lain dalam kecerdasan spiritual :

- a. Mengidentifikasi bahwa ada kekuatan spiritual yang lebih tinggi

Aspek yang pertama dari tiga aspek utama kecerdasan spiritual (SQ) adalah mengidentifikasi bahwa ada kekuatan spiritual yang lebih tinggi. Percaya bahwa ada kekuatan spiritual yang lebih tinggi dari apapun yang mengatur alam semesta beserta isinya, mengatur keseimbangan hidup antara manusia dengan alam semesta, mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, sesama makhluk hidup lainnya dan mengatur hubungan manusia dengan alam semesta. Memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi artinya manusia menggunakan jiwa spiritualnya untuk bisa berbagi dan menyatu dengan sesama manusia, makhluk hidup maupun alam semesta.

b. Memahami hukum sebab akibat

Aspek yang kedua dari tiga aspek utama kecerdasan spiritual (SQ) adalah memahami hukum sebab akibat. Kecerdasan spiritual (SQ) mengajarkan untuk bertanggungjawab terhadap setiap perbuatan yang dilakukan. Manusia adalah pencipta dan penanggungjawab kehidupannya sendiri. Manusia harus menanggung setiap akibat dari perbuatan yang dilakukan. Segala sesuatu yang berasal dari batin, jiwa, pikiran, perasaan, asumsi maupun keyakinan akan mempengaruhi tingkah laku.

c. Tidak terikat

Aspek yang terakhir dari tiga aspek utama kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk tidak terikat. Kecerdasan spiritual (SQ) berasal dan bersumber dari batin dan jiwa seseorang. Ini akan berbeda dari satu orang dengan orang yang lain. Kecerdasan spiritual tidak terikat oleh bentuk dan hasil. Kecerdasan spiritual (SQ) lebih mengutamakan kedamaian dan kesejahteraan batin.

3. Tanda-tanda kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik :

Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (2007:14) adalah ditandai dengan :

- a. Kemampuan bersikap fleksibel.
(adaptif secara spontan dan aktif), yaitu kemampuan seseorang untuk mudah beradaptasi dengan berbagai situasi, tidak kaku dan cenderung santai.
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
Mengembangkan kesadaran diri yang lebih besar merupakan prioritas utama untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Adanya tingkat kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari antusias yang datang dan menanggapi.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Orang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi menyikapi penderitaan dengan positif, yakni sebagai pijakan untuk menjadi pribadi yang semakin tangguh dan tidak meratapi penderitaan yang dialami.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Orang dengan kecerdasan spiritual yang baik mampu mendapatkan inspirasi dari berbagai hal, mempunyai kemampuan untuk menyampaikan nilai dan makna kepada orang lain serta bisa memberikan inspirasi pada orang lain.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Orang dengan kecerdasan spiritual tinggi akan menentukan prioritas-prioritas dalam dirinya dan mengurangi hal-hal yang tidak perlu dilakukan.

- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik). Orang dengan kecerdasan spiritual yang baik akan berfikir secara sistematis, mampu menerima perbedaan dan mau menerima masukan dari berbagai pihak.
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “ Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- i. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Menurut Tasmara (2001:57), kecerdasan spiritual dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu :

- a. Memiliki visi.

Memiliki visi yaitu cara melihat hari esok, menetapkan visi berdasarkan alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Visi atau tujuan yang cerdas secara spiritual akan menjadikan pertemuan dengan Allah sebagai puncak dari pertanyaan visi pribadinya yang kemudian dijabarkan dalam bentuk perbuatan baik yang terukur dan terarah.

- b. Merasakan kehadiran Allah

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi merasakan dirinya berada dalam limpahan karunia Allah,

dalam suka dan duka atau dalam sempit dan lapang tetap merasakan kebahagiaan karena bertawakal kepada Allah.

c. Berdzikir dan berdoa.

Berdzikir dan berdoa merupakan sarana sekaligus motivasi diri untuk menampakkan wajah seseorang yang bertanggungjawab. Zikir dan doa juga menumbuhkan kepercayaan diri karena menumbuhkan keinginan untuk memberikan yang terbaik pada saat seseorang kembali kelak. Selain itu akan berpendirian teguh tanpa keraguan dalam melaksanakan amanahnya.

d. Memiliki kualitas sabar

Sabar adalah terpatrynya sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita atau harapan. Sehingga orang yang putus asa berarti orang yang kehilangan harapan atau terputusnya cita-cita. Sabar berarti memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk menerima beban dan ujian tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang telah ditanam.

e. Cenderung pada kebaikan

Orang yang selalu cenderung pada kebaikan dan kebenaran adalah manusia yang bertanggungjawab. Manusia yang cenderung pada kebaikan memberikan makna suatu kondisi atau pekerjaan yang memberikan manfaat kepada orang lain.

f. Memiliki empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, merasakan rintihan dan mendengarkan detak jantung, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari orang lain.

g. Berjiwa besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain.

h. Melayani dan menolong

Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidak terlepas dari tanggungjawab terhadap lingkungan. Seseorang individu akan senantiasa terbuka hatinya terhadap keberadaan orang lain dan merasa terpanggil dari lubuk hatinya untuk melayani dan menolong orang lain.

Selain beberapa indikator di atas, kecerdasan spiritual juga bisa diukur melalui tingkat kesadaran diri. Kesadaran diri adalah salah satu kriteria tertinggi dari kecerdasan spiritual yang tinggi. Mengembangkan kesadaran diri merupakan prioritas utama untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Bagian terpenting dari kesadaran diri adalah mencakup usaha untuk

mengetahui batas wilayah nyaman (Zohar dan Marshall, 2007:252-253).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik ditandai dengan beberapa hal, yaitu : memiliki visi, merasakan kehadiran Allah, berdzikir dan berdoa, memiliki kualitas sabar, cenderung pada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, mau melayani dan menolong, serta adanya kesadaran diri.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (2000:60), yaitu :

a. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah manusia. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan MEG (*Magneto-Encephalo – Graphy*) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b. Titik Tuhan (*God Spot*)

Pada penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung yang

disebut sebagai titik Tuhan (*God Spot*). Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari segi kehidupan.

Menurut Sinetar (2001) faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritua; yaitu : otoritas intuitif, yaitu kejujuran, keadilan, kesamaan perlakuan terhadap semua orang, mempunyai faktor yang mendorong kecerdasan spiritual. Suatu dorongan yang disertai oleh pandangan luas tentang tuntutan hidup dan komitmen untuk memenuhinya. Sedangkan menurut Agustian (2003:54) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah inner value (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti transparency (keterbukaan), responsibilities (tanggung jawab), accountabilities (kepercayaan), fairness (keadilan) dan social wareness (kepedulian sosial). Faktor kedua adalah drive yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

5. Metode mengembangkan kecerdasan spiritual

Manusia membutuhkan perkembangan kecerdasan spiritual untuk mencapau perkembangan diri yang lebih utuh. Manusia membentuk karakter untuk melalui penggabungan antara pengalaman dan visi. Kecerdasan manusia mengajak manusia memasuki jantungnya segala sesuatu, nilai-nilai

kemanusiaan (*being values*) : kegembiraan, rasa humor, daya cipta kecantikan dan kejujuran (Satriadarma dan Waruwu, 2003:45).

- a. Kenalilah diri sendiri, karena orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Hal ini karena mengenal diri sendiri adalah syarat pertama untuk meningkatkan SQ.
- b. Lakukan introspeksi diri atau yang dalam istilah keagamaan dikenal sebagai upaya 'pertaubatan'. Bertanya pada diri sendiri tentang "Sudahkah perjalanan hidup dan karir saya berjalan atau berada di rel yang benar?".
- c. Aktifkan hati secara rutin, yang dalam konteks orang beragama adalah mengingat Tuhan. Tuhan adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah kita kembali. Mengingat Tuhan menjadikan hati damai. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang mencoba mengingat Tuhan dengan cara berdzikir, tafakkur, sholat tahajud, kontemplasi di tempat sunyi, egikuti tasawuf, bermeditasi dan lain sebagainya. Aktifitas tersebut adalah dalam rangka manusia mengobati hatinya. Menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup melalui mengingat Tuhan. Ketika manusia tidak lagi mengejar materi duniawi, ia akan mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual (Sukidi, 2002 : 99).

Rasulullah SAW sebagai orang yang memiliki kecerdasan spiritual tertinggi, memiliki dua metode yang paling menonjol dalam melatih kecerdasan para murid (para sahabat) (Wahid, 2004:196), yaitu :

1. *Al Qudwah* (keteladanan)

Keluhuran kepribadian Rasulullah SAW dalam segala aspek kehidupannya yang disaksikan dan dirasakan langsung oleh para sahabatnya telah memberikan bekas yang dalam pada kepribadian para sahabat. Rasa simpati dan cinta (*human sympathy and human love*) yang telah menjadi ‘musik’ di dalam jiwanya, mendapatkan respon yang dalam dari para pengikutnya. Ada semacam *mutual love* diantara Rasulullah dan para pengikutnya. Para pengikut Rasulullah menemukan figur yang ideal dalam segala aspek kehidupannya, di tengah ‘kegersangan’ dan ‘keganasan hidup’ yang sedang dihadapi (Wahid, 2004:169).

Keteladanan inilah yang nampaknya sarana paling efektif dalam menyampaikan materi dan Rasulullah lakukan paling awal. Apapun yang Rasulullah katakan tentang kebajikan: kesederhanaan, ketabahan (*steadfastness*), kesabaran, pemberian maaf, toleransi, keadilan, kejujuran dan lain-lain, maka Rasulullah adalah orang pertama yang melakukannya. Rasulullah tampil sebagai contoh kongkrit dari semua materi dakwah dan pendidikan yang disampaikan. Para pengikutnya tidak perlu lagi bertanya seperti apa contoh

kongkrit dari kejujuran, kesederhanaan, toleransi dan lain sebagainya, karena dapat menyaksikan semua secara langsung (Wahid, 2004:169-170).

Al Qudwah merupakan pelajaran yang jelas dan efektif. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian dan akan selalu membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada proses interaksi inilah akan terjadi saling mempengaruhi, karena secara psikologis, seseorang atau manusia –lebih-lebih pada tahap anak-anak – memiliki kecenderungan atau naluri untuk meniru orang lain, tidak hanya baik, tetapi juga yang jelek. Di samping itu, secara psikologis pula, manusia membutuhkan tokoh teladan (*top figure*) dalam kehidupannya. Disadari atau tidak, semua itu kan mempengaruhi kepribadian seseorang.

2. *Mauidza*

Manusia (*al-insa>n*) berasal dari akar kata *nasiya* yang berarti lupa. Dari sinilah kemudian peran orang lain untuk mengingatkan menjadi suatu hal yang sangat penting. Menurut Abdullah Nasih Ulwan (1985:669), dalam menyampaikan mauidzah ada tiga belas metode yang pernah dimanfaatkan Rasulullah yaitu : cerita, dialog, memulai mauidzah dengan *qasam* (bersumpah memakai nama Allah), dengan senda gurau, sederhana dalam menyampaikan pesan, memakai suara yang lembut, memakai perumpamaan,

memanfaatkan tangan dalam memberi contoh (perumpamaan), dengan mementingkan yang lebih penting dan dengan menampakkan barang yang diharamkan secara langsung.

Semua pembicaraan atau *mauidzah* yang disampaikan oleh Rasulullah sarat dengan bobot keilmuan, kemanusiaan, ataupun spiritualitas yang tinggi. Cerita, dialog, perumpamaan, senda gurau dan lainnya yang disampaikan atau diterapkan oleh Rasulullah bukanlah sekedar omong kosong. Semua itu adalah pelajaran hidup yang menyangkut diri sendiri (seperti kedisiplinan, optimisme, kebersihan, ketamakan, dan lain-lain); hubungan dengan manusia lain (cita, simpati, penghormatan) ataupun yang menyangkut hubungan dengan Tuhan (khusyu' dalam shalat, kesucian niat, ketulusan hati, dan lain-lain) (Wahid, 2004:199)

Melalui metode yang diterapkan Rasulullah tadi, ternyata pesan-pesan yang disampaikan memberikan bekas yang kuat di dalam hati para sahabatnya. *Out-put* dari *school of Muhammad* terbukti banyak yang cerdas, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara moral, sosial dan terutama cerdas secara spiritual. Keterasingan dan kegelisahan serta kehampaan hidup seperti yang banyak diidap oleh manusia modern saat ini, sepertinya belum pernah dialami oleh para pengikut di jaman Rasulullah. Para pengikut Rasulullah ternyata adalah orang yang memiliki

optimisme, semangat, ketulusan, cinta dan simpati yang merupakan ciri spiritualitas sejati, yaitu spiritualitas yang tidak hanya tercermin dalam ritual-formal, tetapi lebih jauh adalah spiritualitas yang merupakan simbol kehidupan sehingga tidak hanya memberikan manfaat kepada diri sendiri (*self-salvation*) tetapi juga bagi orang lain (Wahid, 2004:199-200).

Selain langkah-langkah tersebut di atas, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa untuk memperoleh SQ yang lebih baik bisa ditempuh dengan beberapa langkah (Zohar & Marshall, 2007 : 232-233), yaitu :

- a. *Langkah pertama*, yaitu manusia harus menyadari posisi keberadaannya sekarang. Langkah ini menuntun manusia agar menggali kesadaran diri, yang pada gilirannya menuntut untuk menggali kebiasaan merenungkan pengalaman. SQ yang lebih tinggi berarti sampai pada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu. Hal ini dapat dilakukan dengan menyisihkan waktu untuk berdiam diri, bermeditasi setiap hari, bekerja dengan penasihat atau ahli terapi, atau sekedar mengevaluasi setiap hari sebelum tidur.
- b. *Langkah kedua*, ada keinginan untuk berubah. Setelah melakukan perenungan pada langkah pertama, selanjutnya adalah bersiap dengan semua konsekuensi untuk berubah.

- c. *Langkah ketiga*, adalah perenungan diri yang lebih dalam. Merenungkan pusat diri sendiri dan motivasi diri yang paling dalam.
- d. *Langkah keempat*, menemukan dan mengatasi rintangan. Rintangan yang muncul bisa berupa rasa takut dalam diri sendiri, rasa bersalah, malas, dan sebagainya. Hal ini bisa diselesaikan dengan tindakan-tindakan sederhana, seperti kesadaran atau ketetapan hati. Pada langkah ini mungkin memerlukan waktu yang panjang dan bimbingan dari ahli.
- e. *Langkah kelima*, menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju.
- f. *Langkah keenam*, menetapkan hati pada sebuah jalan. Menjalani hidup di jalan menuju pusat spiritual berarti mengubah pikiran dan aktifitas sehari-hari menjadi ibadah terus menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam situasi yang bermakna.
- g. *Langkah ketujuh*, menyadari ada banyak jalan yang bisa ditempuh di masa mendatang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual perlu dilakukan pengembangan dari luar dan dalam diri seseorang. Tahap pertama yaitu berasal dari luar diri melalui interaksi dengan orang lain, baik itu dengan diskusi, ceramah, maupun saling bertukar pendapat. Adapun tahap kedua yaitu dari dalam diri, berupa

introspeksi, mengenali diri sendiri dan melakukan perenungan atas diri sendiri.

6. Urgensi Kecerdasan Spiritual

Spiritual Intelligence adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan kerohanian yang berkorelasi dengan IQ dan EQ. Seperti EQ, kecerdasan spiritual menjadi lebih utama dalam penyelidikan ilmiah dan sikusi filosofis atau psikologis. Hal ini merujuk pada sekelompok atau serangkaian kecenderungan yang terdiri dari persepsi, intuisi, kognisi, yang berkaitan dengan spiritualitas atau religiusitas, khususnya modal spiritual. (Asteria, 2014:18)

Manusia perlu cerdas dalam menghadapi dan memecahkan makna dan nilai, sebuah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Menurut Dr. Ali Shariati (dalam Ma'arif. 2001:xii) bahwa manusia adalah makhluk dua dimensional yang membutuhkan penyalarsan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki konsep dunia atau kepekaan emosi dan intelegensi yang baik (EQ dan IQ) dan penting pula penguasaan ruhiyan vertikal atau SQ.

Kecerdasan spiritual yang tinggi, akan membuat manusia tidak mudah terbawa arus zaman yang semakin kehilangan nilai-nilai kehidupan, kurangnya rasa simpati dan empati pada sesama dan kurangnya kesadaran untuk menjaga alam semesta demi

terjaganya kelangsungan hidup umat manusia (Burhani, 2001:114). Nilai adalah sesuatu yang berharga, berdaya guna, baik, bermanfaat untuk hidup dan kehidupan umat manusia serta lingkungannya, sehingga nilai ini bersifat abstrak, karena tidak bisa didengar, dilihat, disentuh oleh pancaindera.

Menurut Komarudin Hidayat (2008:40-42), kualitas manusia dan kemanusiaan yang paling primordial adalah bahwa manusia merupakan makhluk spiritual puncak ciptaan Tuhan. Implikasi pandangan ini adalah manusia itu merupakan makhluk yang baik. Manusia senantiasa merindukan terhadap kedamaian, kebahagiaan, hubungan cinta kasih dan selalu ingin berdampingan dengan Yang Mahakasih. Sifat-sifat tersebut merupakan sifat dasar manusia, maka kebahagiaan akan bisa dirasakan dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut. Jadi, hanya dengan menghubungkan kesadaran kepada Yang Mahakasih maka komunikasi sosial manusia dengan sesama akan senantiasa bersifat memberi, melimpahkan kasih, bukannya komunikasi yang bersifat dominatif-ekspolitatif.

Spiritualitas adalah cara pengendalian yang cerdas bagaimana memanfaatkan jalan, kendaraan, atau sarana secara efektif dan efisien sehingga dapat selamat sampai kepada Tujuan Kelimpahan Sejati; cara berpikir yang serempak dan teintegrasi dari 3 dimensi otak IES-Q, intelektual-emosional-spiritual pada saat kita melakukan pekerjaan dan kegiatan sehari-hari. kecerdasan spiritual adalah cara atau metoda guna mendapatkan

Kinerja Pengendalian yang tertinggi bagi pemanfaatan setiap unsur dari religiusitas dalam mencapai tujuannya yaitu kelimpahan sejati. Oleh sebab itu, Kinerja Pengendalian tidak tergantung dari pemilihan jalan, kendaraan, atau sarana, tetapi boleh melalui jalan yang mana saja, dengan kendaraan apa saja, dan pemilihan perbekalan serta peralatan apa yang cocok dan disukai. Tetapi, yang lebih penting adalah kemampuan dalam cara pemanfaatannya selama proses pencapaian tujuan (Yuwono, 2010:7-8).

Oleh karena itu, pribadi yang cerdas spiritual memang kelihatan tidak terlalu religius dalam penampilan luarnya, tetapi pribadi tersebut sangat berpusat, dan bergantung pada Tuhan sebagai prinsip “zikir” dalam aktivitasnya. Selain itu, ia merupakan orang yang sangat berpengetahuan dan profesional di bidang pekerjaannya, serta mempunyai hubungan berkualitas yang penuh kasih dan makna dengan siapa saja (Yuwono, 2010:8).

B. Metode Dakwah

1. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*”(melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Metode dakwah dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica* yang artinya ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Yunani metode berasal

dari kata *methodos* yang artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

Metode erat kaitannya dengan pendekatan, strategi, teknik dan taktik. Jika keseluruhan istilah tersebut di kaitkan maka langkah awal adalah pendekatan. Pendekatan adalah memahami persoalan dari sudut pandang tertentu. Sebuah pendekatan melahirkan sebuah strategi, yaitu semua cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Setiap strategi menggunakan beberapa metode dan setiap metode membutuhkan teknik, yaitu cara yang lebih spesifik dan lebih operasional. Selanjutnya setiap teknik membutuhkan taktik, yaitu cara yang lebih spesifik dari teknik (Aziz, 2016 : 347).

Dakwah menurut Ali Aziz (2016 : 6), berasal dari bahasa Arab “*ad-da'wah*”. Dakwah mempunyai tiga huruf asal yaitu *dal*, ‘*ain* dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Mekanisme tersebut antara lain adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menanggapi dan meratapi.

Dakwah menurut Syekh Ali Mahfuzh (1952 : 17) adalah mendorong (memotivasi) manusia dan menyuruh manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk dan menyuruh mereka berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut M. Arifin (1991 : 6), dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha memengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan, terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.

Dakwah menurut Abdul Munir Mulkan (1997 : 100) adalah mengubah umat dari suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik di dalam segala segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan seorang pribadi, kehidupan keluarga maupun masyarakat sebagai suatu keseluruhan tata kehidupan manusia.

Metode dakwah adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Metode dakwah adalah segala cara dalam menegakkan syariat Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu tercapainya kondisi kehidupan mad'u yang selamat dan sejahtera (bahagia) baik di dunia maupun di akhirat kelak. Hal ini sejalan dengan hakikat dakwah yang dinyatakan al Ghazali, menurutnya gerakan dakwah merupakan proses menegakkan syariat Islam secara terencana dan teratur agar manusia menjadikannya sebagai satu-satunya tatanan hidup yang *h{aq* dan cocok dengan fitrahnya

(Aliyudin, 2010:101). Jadi, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. (Tasmara, 1997:43)

2. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah menurut Tasmara (1997:47) dalam arti yang luas adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan yang sesuai dengan ajaran tersebut. Dakwah dalam konteks ini, tidak hanya sekedar berkhotbah di masjid, tetapi dakwah merupakan suatu aktifitas hidup pribadi muslim dalam segala aspeknya.

Menurut M. Natsir (1975:2-4), tujuan dakwah adalah :

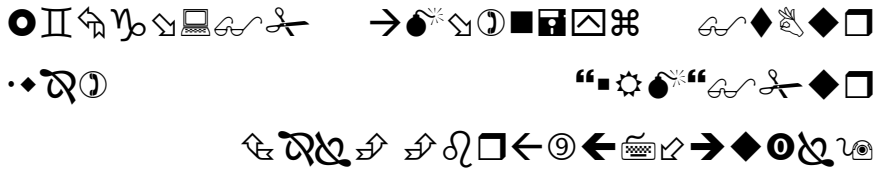
- a. Memanggil kepada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persoalan berumah tangga, berjamaah-bermasyarakat, berbangsa-bersuku bangsa, bernegara, berantarnegara.
- b. Memanggil kepada fungsi hidup sebagai hamba Allah di atas dunia yang terbentang luas ini, berisikan manusia berbagai jenis, bermacam pola pendirian dan kepercayaannya, yakni fungsi sebagai *syuhada 'ala an-na<s*, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia.
- c. Memanggil kepada tujuan hidup yang hakiki, yakni menyembah Allah.

Bila diamati dengan seksama, tujuan dakwah sebagaimana diungkapkan di atas, maka dapatlah ditangkap pemahaman yang lebih mendalam, (Luth, 1999:70-71) yakni :

Pertama, tujuan dakwah adalah memanggil manusia kembali pada syariat atau hukum-hukum agama agar dapat mengatur dirinya sendiri sesuai dengan agama. Agama bukan sekedar satu sistem kepercayaan saja, tetapi di dalamnya terdapat multisistem untuk mengatur kehidupan manusia, baik dalam garis vertikal dengan Allah maupun horisontal dengan manusia dan lingkungannya. Agama seharusnya menjadi pemimpin dan penuntun bagi orang-orang untuk mencapai perkembangan setinggi mungkin dalam kemampuan rohaniah, akhlak, intelektual dan fisik.

Terhadap tujuan pertama ini, penyampaian pesan dakwah lebih dititikberatkan pada upaya memberikan gambaran sejelas mungkin tentang bagaimana konsep Islam mengatur kehidupan manusia. Ini berarti pesan dakwah yang disampaikan bertujuan memberikan petunjuk kepada manusia untuk memperoleh kesejahteraan hidup secara materiil maupun spiritual.

Kedua, tujuan dakwah Islam adalah mempertegas fungsi hidup manusia sebagai hamba Allah di muka bumi ini, yaitu mengabdikan kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya :



Artinya : *“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”*
(Kementerian Agama RI, 2006:)

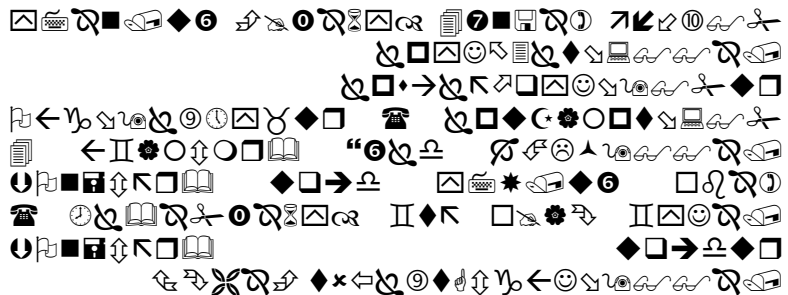
Menyembah kepada Allah berarti memusatkan penyembahan kepada Allah SWT semata-mata dengan menjalani dan mengatur segala segi dan aspek kehidupan di dunia ini, lahir dan batin, sesuai dengan kehendak Ilahi, baik sebagai anggota masyarakat dalam berhubungan dengan Khalik ataupun sebagai anggota masyarakat dalam berhubungan dengan sesama manusia. Semua kegiatan seorang hamba Allah, baik berupa “ibadah” terhadap Ilahi ataupun berupa “muamalah” (amal perbuatan terhadap sesama manusia), semuanya itu dilaksanakan dalam rangka persembahannya kepada Allah SWT dengan niat (motif) hendak mencapai keridhaan-Nya semata-mata (Luth, 1999:71). Sehingga, semua bakat potensi yang ada dalam fitrah kejadian manusia (jasmani dan rohaninya) itu dapat berkembang maju menurut fungsinya masing-masing, berkembang dalam keseimbangan, dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi (Natsir, 1988:24-25).

Dakwah bertujuan untuk menghadirkan wajah Islam sebagai agama *rah{matan lil ‘alamin* yang kehadirannya

dimaknai sebagai pembawa kedamaian dan ketenteraman, sekaligus sebagai pengantar menuju kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat. Konsep *rah{matan lil 'alamin* dakwah perlu diupayakan agar mampu menembus segala penggal ruang dan waktu, termasuk ruang kekinian dan saat terkini.

3. Bentuk-bentuk metode dakwah

Di dalam al Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan tentang metode dakwah, yaitu Q.S an Nahl ayat 125 :



Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Kementerian Agama RI, 2006:281)

a. Al-H{ikmah

Kata “hikmah” dalam al Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun makrifat. Bentuk masdarnya adalah “*hukman*” yang diartikan secara makna aslinya adalah mecegah. Jika diartikan dengan hukum berarti

mencegah dari kezaliman, dan jika diartikan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah (Munir, 2015: 8). M. Abduh berpendapat bahwa, hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafadh akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya (Munir, 2015:9).

Menurut Shihab (2000:385-386) para ulama mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah. Hikmah berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu. Hikmah adalah sesuatu yang apabila digunakan, dipakai dan dipraktikkan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan.

Menurut Natsir (1984:164) pengertian *hikmah* secara luas meliputi cara atau taktik dakwah yang diperlukan dalam menghadapi golongan manapun. Meliputi golongan cerdik pandai, golongan awam, golongan di antara kedua itu, dan lain-lain golongan yang mungkin sukar untuk dimasukkan ke dalam salah satu yang tiga itu.

Dakwah dengan *hikmah* dapat dilakukan dengan berbagai cara, yang terpenting adalah bahwa ajakan atau

penyampaian ajaran agama dapat mendorong dan merangsang orang untuk menjalankan nilai-nilai atau ajaran agama. Dakwah yang dilakukan untuk mendorong orang yang memperbaiki diri, dari yang kurang baik menjadi baik, dari yang baik menjadi lebih baik, dan seterusnya (Ishaq, 2016:111). Dakwah dituntut untuk dilakukan dengan cara bijaksana. Dakwah dengan *hikmah* berarti disesuaikan dengan objek dakwah.

b. *Al-mauidza al-h{asanah*

Secara bahasa, mauizhah hasanah terdiri dari dua kata, yaitu mauizhah dan hasanah. Kata mauizhah berasal dari kata *wa'adza – yaizhu – wa'dzan – 'idzatan* yang berarti : nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara hasanah artinya kebaikan (Munir & Ilaihi, 2003:15).

Dakwah dengan metode *al-mauidza al-h{asanah* sering diartikan dengan pengajaran yang baik dan dipraktikan dalam bentuk cara ceramah keagamaan. Konsep *al-mauidza al-h{asanah* dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang mendorong orang untuk dapat memahami sebuah materi atau permasalahan, sehingga mendorongnya untuk melakukan kebaikan-kebaikan (Ishaq, 2016:119).

Pada konteks kemajuan dan perkembangan zaman, pemahaman dakwah *al-mauidza al-h{asanah* perlu mendapat perluasan pemahaman atau interpretasi baru. Sebab, dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, masyarakat terpelajar

umumnya lebih siap menerima pengajaran yang baik, sebab mereka memiliki rasa ingin tahu atau kesadaran atas kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki berkaitan seluk beluk agama (Pimay, 2011:63).

c. *Al muja<dalam bi al-lati< hiya ah{san*

Dari segi bahasa, *muja<dalam* dibagi menjadi dua macam, yaitu dialog (*al-hfiwar*) dan tanya jawab (*as'ilah wa ajwibah*). *Al hiwar* dikemas dalam bentuk dua orang berbicara dalam tingkat kesetaraan, tidak ada dominasi yang satu dengan yang lainnya. *Al-hfiwar* dapat dipergunakan apabila antara da'i dan mad'u berada pada tingkat kecerdasan yang sama. Sedangkan *as'ilah wa ajwibah* (tanya jawab) dikemas dalam bentuk dua orang berbicara dalam tingkat yang berbeda. Salah satu sisi bertanya dan satu sisi menjawab (Munir, 2009:315).

Sedangkan secara istilah, terdapat beberapa pengertian tentang metode dakwah *mujadalah* (Pimay, 2006:71-72) :

- 1.) Menurut al Maraghi, *mujadalah* berarti berdialog dan berdiskusi agar mereka patuh dan tunduk.
- 2.) Al Zamahsyari mengartikan *mujadalah* sebagai metode yang paling bagus dalam berdialog, yaitu lemah lembut, tanpa kekerasan.
- 3.) M. Natsir berpendapat bahwa dakwah *mujadalah* dapat saja diterapkan baik kepada golongan cerdik maupun terhadap golongan awam .

Pengertian manapun yang dipakai, *mujadalah* itu mengandung arti saling, dan kemampuan kedua belah pihak untuk mengemukakan alasan rasional tentang suatu masalah sesuai dengan pengetahuan dan pandangan mereka masing-masing. Secara umum, dapat dikatakan bahwa dakwah dengan *mujadalah bi allati hiya ahsan* mengandung pengertian dakwah dengan cara berdialog dan berdiskusi dengan lemah lembut tanpa kekerasan (Pimay, 2011:66).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah *al mujadalah bi allati hiya ahsan* adalah metode dakwah yang dilakukan dengan cara berdialog, berdiskusi, tanya jawab dan bertukar pikiran oleh dua pihak, yaitu da'i dan mad'u.

Adapun secara rinci bentuk penerapan metode *al mujadalah bi allati hiya ahsan* adalah sebagai berikut :

1.) *Al Hfiwar*

Secara etimologi atau kebahasaan, *al muja<dalah* diambil dari kata “*jadala*” yang asrinya memintal, memilin, dapat juga diartikan berdebat, perdebatan. Kata *jadala* dapat bermakna menarik tali guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat diibaratkan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan. *Al mujadalah* diartikan pula sebagai *al hiwar* yang berarti bertukar

pedapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara kedua belah pihak (Munir, 2009:315).

2.) *As'ilah wa ajwibah*

Pengertian Bahasa Indonesia berarti tanya jawab yang merupakan salah satu metode di dalam berdakwah, merupakan sebagian dari metode dialogis dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Kesan yang ditimbulkan melalui metode tanya jawab ini lebih kuat bila dibandingkan hanya dengan berkomunikasi satu arah (*one way communication*) (Munir, 2009:316).

Dakwah dengan *al muja<dalam bi allati< hiya ahfsan* ialah dakwah yang tidak mengandung unsur pertikaian, kelicikan dan kejelekan, sehingga mendatangkan ketenangan dan kelegaan bagi juru dakwah. Tujuan perdebatan bukanlah mencapai kemenangan, tetapi penerimaan dan penyampaian kepada kebenaran. Perdebatan yang baik adalah perdebatan yang dapat meredam keangkuhan diri dan pihak yang berdebat tidak boleh merasa bahwa harga diri dan kehormatan mereka tersinggung jika perdebatan dilakukan artinya mereka harus saling legowo tanpa ada rasa emosi dan dendam (Pirol, 2012 : 53).

3.) *Diskusi*

Diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pemikiran (gagasan, pendapat, dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran. Dakwah dengan menggunakan diskusi dapat memberikan peluang peserta diskusi untuk ikut memberi sumbangan pemikiran terhadap suatu masalah dalam materi dakwah (Munir 2009:103).

Diskusi sebagai metode dakwah adalah bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antarbeberapa orang dalam tempat tertentu. Dalam diskusi pasti ada dialog yang tidak hanya sekedar bertanya, tetapi juga memberikan sanggahan atau usulan. Diskusi dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka atau pun komunikasi kelompok (Ramlah, 2015:117).

Selain beberapa metode dakwah yang disebutkan al Qur'an, para ahli juga menyebutkan metode dakwah yang lain yaitu *home visit*. Dakwah dengan menggunakan metode *home visit* atau silaturahmi, yaitu dakwah yang dilakukan dengan menggunakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah. Dakwah dengan menggunakan metode *home visit* dapat dilakukan melalui silaturahmi, menengok orang sakit, *ta'ziah*,

dan lain-lain. *Home visit* memiliki manfaatnya cukup besar dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Metode ini juga banyak manfaatnya, di samping untuk mempererat persahabatan dan persaudaraan juga dapat dipergunakan oleh da'i itu sendiri untuk mengetahui kondisi masyarakat di suatu daerah yang dia kunjungi (Abdullah, 1988:45).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah berdasarkan al Qur'an surat an Nahl ayat 125 adalah *al hikmah*, *al mauidza hasanah*, dan *al mujadalah bi allati hiya ahsan*. Sedangkan menurut para ahli, selain berdasarkan metode dalam surat an Nahl ayat 125, metode dakwah juga bisa berbentuk *home visit*.

4. Urgensi metode dakwah bagi pengembangan kecerdasan spiritual

Metode dakwah, pada dasarnya adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. Dakwah Islam pada dasarnya merupakan proses humanisasi, yaitu proses pemanusiaan manusia. Inti humanisasi adalah kesadaran optimalisasi potensi dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri manusia, sehingga terwujud manusia yang mulia, unggul, terhormat dan bermartabat. Humanisasi dakwah Islam dapat dilihat dari tujuan utama dakwah, yaitu pembebasan manusia dari "bergantung dan mengabdikan pada dzat selain Tuhan (syirik) menjadi *muwahhid*, manusia yang bertauhid dan hanya beribadah kepada Allah SWT, seperti yang tercantum dalam Q.S

adz-dzuriyat ayat 56. Humanitas dakwah juga tampak jelas dari materi dakwah, seperti akidan dan akhlak islami yang mentradisikan orang berperilaku santun dan berkepribadian mulia (Bukhari, 2012:112).

Perhatian Islam terhadap manusia sebagai individu terletak pada perhatiannya terhadap sisi spiritual dan material manusia atau aspek jasmani dan rohaninya. Islam sangat konsens terhadap pendidikan manusia terutama yang berkaitan dengan aspek jasmani dan rohani dengan tidak membedakan antara satu sisi dengan sisi lainnya. Islam melihat individu secara menyeluruh yang sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia yang mempunyai jiwa dan raga, pendidikan terhadap satu unsur saja berarti memisahkan manusia dari fitrahnya yang dapat menyebabkan penyelewangan tingkah laku dan perbuatan (Faizah & Effendi, 2006:83)

Dakwah sebagai salah satu jalan untuk kembali pada Tuhan sangat dibutuhkan dalam hal ini, yaitu mengembalikan manusia kepada fitrahnya. Secara terminologi, dakwah adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktikkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dikemukakan oleh Muhammad Abu al Futuh dalam kitabnya *al Madkhal ila 'ilm ad Da'wat*, menurut beliau, dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikannya (*tathbiq*) dalam realitas kehidupan (Faizah & Effendi, 2006:7).

Menurut al Sayyid Sabiq, dakwah Islam memberikan perhatian terhadap manusia sebagai individu dalam tiga hal, jasmani, akal, dan moral. Perhatian terhadap jasmani mencakup penjagaan terhadap kesehatan jasmani agar ia mempunyai raga yang kuat yang jauh dari penyakit, sehingga akan mampu meghadapi berbagai macam kesulitan . sedangkan berkaitan dengan akal, Islam mengajak agar setiap individu dapat berpikir sehat dan jernih sehingga dapat mengambil keputusan berdasarkan kejujuran ,keadilan, dan mampu untuk memahami lingkungan yang mengelilingi dan dapat belajar dari perjalanan umat-umat tedahulu. Sedangkan moral berkaitan dengan ajakan untuk melatih hati agar mempunyai kecenderungan akan kebaikan dan menjauhi keburukan (Faizah & Effendi, 2006:85-86)

Manusia dengan berbagai keistimewaan tertentu dan kelebihan yang dimilikinya, seperti pandai berbicara, bentuk ragawi yang sempurna, serta dilengkapi dengan berbagai organ psikofisik yang istimewa, seperti panca indera dan hati, kemampuan berpikir untuk memahami alam semesta, memiliki akal untuk memahami tanda-tanda keagungan-Nya, qalbu untuk mendapat cahaya iman, dan agama sebagai tuntunan maka manusia diberi tugas memakmurkan bumi, dan mengemban amanah dan beribadah kepada-Nya, serta diberi kewajiban menegakkan kebajikan dan menghilangkan keburukan, dengan sepenuh tanggungjawab. Kemudian manusia dengan berbagai

kelemahan yang dimilikinya, maka manusia wajib diselamatkan dengan cara diseru, diajak, diberi penegasan agar mereka tetap berada dalam *sabilillah*, yaitu menjadi orang-orang yang dimurkai Allah dan seesat hidupnya, ada juga yang fasik, dzalim, imngkar, musyrik, dan ada juga yang menjadi manusia munafik.

Pada kegiatan dakwah, dai harus menyadari bahwa kehadiran Islam adalah ingin menjadi fasilitator dalam pemecahan problem-problem kemanusiaan. Islam datang untuk membebaskan manusia dari kegelapan. Sebab itu, paling tidak ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu : Pertama, seruan harus ditujukan dan dilakukan tanpa hinaan dan kebencian. Segala unsur-unsur yang mendorong munculnya konflik dan perpecahan harus dihindarkan. Esensi dakwah mestilah mencari titik temu, melibatkan dialog yang penuh kebijaksanaan, perhatian, kesabaran dan kasih sayang. Kedua, dakwah dilakukan secara persuasif dengan mempertimbangkan kondisi psikologis mad'u. Sikap persuasif ini juga menuntut para pendakwah untuk menghindari sikap memaksa, karena sikap yang demikian akan melahirkan resistensi pada diri mad'u yang pada akhirnya akan membuat misi dakwah mengalami kegagalan (Siregar, 2015:224). Esensi dakwah terletak pada usaha menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk merubah diri dengan kesadaran dan pemahamannya terhadap masalah yang mereka hadapi (Pimay, 2011:46).

Kebutuhan dakwah boleh dibilang sebagai “investasi berjangka” (*investment expect*) umat manusia. Dakwah diperlukan saat sekarang, demi kelangsungan hidup manusia di masa mendatang. Apabila kebutuhan manusia diklasifikasikan ke dalam primer (*daruriah*), sekunder (*hajjiah*) dan tersier (*tahsiniah*), maka kebutuhan kepada dakwah digolongkan sebagai kebutuhan *primari primar* (*addaru al-daruriyah*) yang mengatasi segala kebutuhan fisik yang temporal. Demikian, karena hidup manusia tidak dapat *survive* tanpa dakwah dan petunjuk agama. Jika dirujuk akar permasalahannya, sebetulnya kebutuhan manusia pada dakwah berangkat dari tiga pijakan teplogis. Pertama, ketundukan dan kepasrahan manusia pada kehendak Tuhan. Kedua, pandangan tentang superioritas manusia terhadap alam. Ketiga, kerapuhan batin atau roh manusia (Ismail & Hatman, 2013:42-43).

Selain itu, dakwah sebagai salah satu bentuk komunikasi juga membantu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Menurut Syamsu Yusuf (2002:38), kecerdasan spiritual juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan masyarakat. Menurut Syamsu Yusuf, lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial (komunikasi antar pribadi) dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa urgensi metode dakwah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual

adalah terletak pada esensinya untuk menciptakan kesadaran dan pemahaman pada masyarakat agar tergerak mengubah dirinya menuju arah yang lebih baik.

BAB III

MAIYAH GAMBANG SYAFAAT DAN PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL JAMAAH

A. Sejarah Singkat Maiyah Gambang Syafaat

Maiyah Gambang Syafaat lahir pada 25 Desember tahun 1999. Maiyah sendiri tidak bisa terlepas dari sosok Emha Ainun Najib, yang akrab dipanggil Cak Nun atau Mbah Nun. Sebelum terbentuk Gambang Syafaat, Cak Nun dan Kiai Kanjeng pernah hadir dalam suatu acara di Semarang. Dari situlah kemudian memunculkan ide untuk membentuk komunitas maiyah di Semarang. Pada saat itu, di Semarang memang belum ditemui komunitas maiyah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kang Roni selaku ketua peggiat Maiyah Gambang Syafaat “Gambang Syafaat itu dilaksanakan pertama kali ada 25 Desember 1999, *pas* itu namanya belum Gambang Syafaat dan tempatnya masih di aula dalam, bukan seperti yang sekarang. Dulu teman-teman tertarik mengadakan maiyah, karena di Semarang pada waktu itu belum ada yang semacam ini.” (Wawancara dengan Kang Roni, selaku ketua peggiat Maiyah Gambang Syafaat, 16 September 2019).

Maiyah sendiri, dalam bahasa Arabnya “*ma’iyyatan*” (dengan tasydid pada huruf ya’) berasal dari kata “*ma’a*” yang dipakai untuk menunjukkan kebersamaan atau keberadaan dua pihak pada waktu atau tempat atau keadaan yang sama. As Syuyuthy menyatakan bahwa “*ma’a*” pada dasarnya menyatakan tempat atau

waktu kebersamaan. Namun, ada juga yang sekedar menunjukkan pertemuan atau kebersamaan tanpa menunjuk tempat atau waktu. Di samping itu, ma'iyah atau kebersamaan juga mengandung arti pertolongan, perlindungan atau pengawasan (Effendy, 2009:10).

Kebersamaan dalam ungkapan-ungkapan yang disebut terakhir ini tentu bukan sekedar kebersamaan dalam suatu tempat, waktu, atau keadaan, melainkan kebersamaan yang mengandung arti penjagaan, perlindungan, pertolongan, dan pengawasan. Jadi, maiyah adalah kebersamaan dua pihak dalam ruang, waktu, atau keadaan tertentu. Kebersamaan yang menyiratkan makna penjagaan, perlindungan, pertolongan dan pengawasan (Effendy, 2009:11).

Adapun Gambang Syafaat dahulu berasal dari nama Gambang Semarang, dimana nama tersebut merupakan *ikon* dari Kota Semarang. Gambang Semarang adalah kesenian sekaligus judul sebuah lagu khas Kota Semarang. Namun, nama Gambang Semarang kemudian dileburkan menjadi Gambang Syafaat dengan harapan komunitas tersebut agar cinta kepada Nabi Muhammad, karena syafaat adalah cinta Nabi Muhammad kepada umatnya (wawancara dengan MN selaku jamaah yang ikut sejak pertama kali diselenggarakan, wawancara, 04 Agustus 2019).

Selama perjalanan hampir 20 tahun, maiyah Gambang Syafaat pernah berada dalam fase penurunan dan hampir hilang. Persitiwa ini terjadi sekitar pada tahun 2002. Namun karena komitmen dan cinta para penggiat, Maiyah Gambang Syafaat bisa kembali bangkit dengan semangat baru dan mulai merangkul

anggota-anggota baru (wawancara dengan WU, selaku jamaah sekaligus pegiat, wawancara, 18 Oktober 2019).

Di dalam Maiyah Gambang Syafaat sendiri tidak ada struktur organisasi yang resmi diberlakukan. Jika ada, maka itu hanya struktur bayangan saja. Semua pegiat bekerja sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tidak ada keterpaksaan dan pemaksaan. Sebagaimana disampaikan oleh Kang Roni (wawancara, 16 September 2019) “di Gambang Syafaat tidak ada struktur organisasi resmi, melainkan hanya struktur bayangan saja. Selama acara maiyah berlangsung, para pegiat biasanya sudah menempatkan diri sesuai dengan *passion* masing-masing.”

Visi forum komunikasi Maiyah Gambang Syafaat adalah menjadi rumah tak berpintu. Adapun maksud dari ungkapan tersebut adalah, bahwa siapapun boleh ikut dalam acara maiyah Gambang Syafaat dengan maksud dan tujuannya masing-masing. Maiyah Gambang Syafaat terbuka kepada siapa saja yang datang bertamu, tidak membatasi siapa yang akan bertamu, dan selalu berpikiran baik kepada siapa saja yang datang bertamu (wawancara dengan Kang Roni, 16 September 2019).

Langkah yang ditempuh adalah menjadikan Gambang Syafaat terbuka untuk siapa saja dan menerima siapa saja yang datang. Forum Gambang Syafaat tidak dikhususkan untuk suatu kelompok atau golongan tertentu. Gambang Syafaat menjadi penampung, tempat bertamu, sumber mengurai masalah-masalah

sosial yang terjadi (Wawancara dengan Kang Roni, 16 September 2019).

B. Aktivitas Dakwah Maiyah Gambang Syafaat

Gambang Syafaat merupakan sebuah forum komunikasi maiyah yang diselenggarakan setiap tanggal 25 masehi di aula Masjid Raya Baiturrahman, Simpang Lima, Semarang. Acara ini biasanya dimulai pada pukul 20.00 dan selesai dini hari, pada pukul 02.00-03.00. Maiyah Gambang Syafaat mempunyai konsep dakwah yang berbeda dari forum lainnya, yang biasa disebut dengan “Sinau Bareng” atau dalam Bahasa Indonesia berarti belajar bersama. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Rahardjo (2019) :

“Sinau Bareng terdiri atas dua kata. Sinau dan Bareng. Duaduanya dipinjam dari bahasa Jawa. Sinau itu kompletnya adalah *pasinaon*. Artinya pembelajaran. Kalau kita mau bicara dasar yang kita pakai, kita ingat bahwa ayat pertama Al-Qur`an adalah *iqra`*. Perintah *iqra`* ini mengisyaratkan tentang manusia disuruh belajar. *Iqra`* atau membaca adalah salah satu dari cara belajar. *Iqra`* bukan memerintahkan untuk mengajar, tetapi belajar. Maka sebenarnya, kalau kita pakai dalam istilah kekinian, selain berarti membaca, *iqra`* haruslah berarti meneliti, *research*, mengamati, dlsb-nya. Kalau Ki Hadjar Dewantara dalam saran pendidikannya menyebut: *ngematke, nirukke, lan nambahi*. Nambahi bisa berarti inovasi. Bisa juga transformasi menuju pengetahuan baru. Nah, saya kira Sinau Bareng itu terkait dengan apa yang menjadi keyakinan Maiyah, yaitu *bareng* (kebersamaan). Dalam bahasa Jawa pas sekali disebut *bebrayan*. Di situ, kita mencoba mengupayakan bahwa sejak membangun pengetahuan pun kita sudah bersama.”

(Toto Rahardjo, <https://www.caknun.com/2019/mencari-hakikinya-sinau-bareng/>, diakses pada 2019).

Sinau bareng yang dilakukan Maiyah Gambang Syafaat yaitu melalui forum diskusi yang diadakan setiap bulan. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada setiap tanggal 25, acara Maiyah Gambang Syafaat memiliki tiga acara pokok yaitu :

1. Pembukaan

Acara dibuka dengan tadarus, biasanya dibaca oleh satu orang jamaah di panggung dan disimak oleh jamaah lain yang hadir. Setelah tadarus selesai, kemudian dilanjutkan dengan munajat maiyah, biasanya dipimpin oleh 3 orang di panggung dan diikuti oleh jamaah yang hadir. Munajat Maiyah berisi sholawat, wirid dan kalimat *thayyibah* lainnya. Munajat merupakan landasan pokok dalam kegiatan Sinau Bareng, karena prinsip dasar yang dibangun maiyah adalah bahwa hidup ini harus selalu dalam keselarasan segitiga cinta Allah-Rasulullah-hamba.

Setelah munajat selesai, selanjutnya adalah pembacaan mukadimah tema yang diusung pada malam itu. Pembacaan mukadimah merupakan tanda bahwa diskusi mulai dibuka, dan satu persatu narasumber akan menguraikan tema sesuai dengan pemahaman dan latar belakang bidang masing-masing narasumber. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Gus Aniq selaku narasumber “mukadimah merupakan pemantik dalam diskusi maiyah. Narasumber diarahkan sesuai tema dan

mukadimah yang ditentukan pegiat.” (Wawancara dengan Gus Aniq, pada 12 Desember 2020).

2. Acara inti

Setelah penguraian tema dari narasumber, selanjutnya adalah tanya jawab atau tanggapan dari jamaah atas uraian tema tersebut. Pertanyaan dan tanggapan dari jamaah biasanya akan diberikan umpan balik oleh narasumber dan disimpulkan oleh moderator. Jamaah diberikan kebebasan untuk merespon materi dari narasumber, bahkan jika pertanyaan atau tanggapan tersebut tidak sesuai dengan tema. Konsep Sinau Bareng adalah panggung dengan seribu podium. Semua boleh berbicara tanpa ada yang merasa lebih unggul, yang hadir memiliki landasan bahwa datang ke forum Sinau Bareng untuk belajar bersama-sama.

Selain itu, dalam sinau bareng jamaah juga diajak untuk *tadabbur*. Proses Tadabbur merupakan sebuah proses pembelajaran yang tidak hanya menggunakan satu sudut pandang atau satu cara pandang, tetapi menggunakan banyak sudut pandang, banyak cara pandang, bahkan resolusi pandang yang lebih jernih, dengan metode mengosongkan diri dari kebakuan-kebakuan metodologi yang telah termaterikan selama ini (dikutip dari mukadimah [Sulthon Penganggungan](https://www.caknun.com/2018/tadabbur-maiyah/) edisi Oktober 2018, <https://www.caknun.com/2018/tadabbur-maiyah/>).

Inti tadabbur adalah mementingkan apa keluaran kita sesudah memahami ayat, gejala, informasi, atau apapun, terlepas apa dan bagaimana metodologi-nya. Asalkan hasil dari tadabbur

itu membuat hidup kita lebih baik, hati kita lebih bersih, pikiran kita lebih jujur, mental kita lebih tangguh, iman kita menjadi lebih kuat dan dalam, kedekatan kita kepada Tuhan dan kekasih-Nya semakin meningkat (dikutip dari mukadimah Sulthon Penganggungan edisi Oktober 2018, <https://www.caknun.com/2018/tadabbur-maiyah/>).

3. Penutup

Apabila sudah tidak ada pertanyaan dari jamaah, maka majlis akan ditutup dengan *shohibu baity* dan do'a. Di sela-sela acara diskusi, sebagai tahap refresh biasanya akan disajikan penampilan baik musik band, rebana, musikalisasi puisi maupun kesenian lainnya.

Gambang Syafaat selalu mengganti tema diskusi di setiap bulannya. Penentuan tema ini biasanya bersumber dari keadaan sosial yang sedang terjadi di masyarakat, tulisan dari caknun.com, buku, atau sumber lainnya yang biasanya akan didiskusikan terlebih dahulu lewat sinau daur di RKSS (Rumah Kegiatan Singosari Sembilan). Tema diracik dari hasil diskusi tersebut yang kemudian dirangkum dalam beberapa kata. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Mas Roni (wawancara, 16 September 2019) selaku Ketua Gambang Syafaat “untuk penentuan tema setiap bulan memang kami buat tim khusus yang meramu dan meracik tema. Untuk pengembangan idenya bisa dari masukan-masukan jamaah lain”.

Selain tema, ada pula tulisan yang dibuat untuk menjelaskan tema secara singkat, atau biasa disebut “muqadimah”. Muqadimah

ditulis sebagai pengantar di setiap tema, dengan adanya muqadimah ini diharapkan jamaah sudah membawa bekal pemahaman masing-masing sebelum berangkat. Seandainya ada jamaah yang tidak sempat membaca muqadimah atau tidak tahu, maka biasanya muqadimah akan dibacakan di awal acara sebagai pembukaan dari sesi diskusi.

Demi mengikuti perkembangan jaman dan kemudahan akses materi, Maiyah Gambang Syafaat juga menjalankan dakwah yang dilakukan lewat tulisan. Maiyah Gambang Syafaat menerapkan metode dakwah ini melalui tulisan-tulisan yang diunggah di web <https://www.gambangsyafaat.com/> atau melalui akun sosial seperti facebook, instagram dan twitter. Tulisan tersebut berisi reportase bulanan, mukadimah setiap bulan, catatan, lincak dan sebagainya.

Tulisan tersebut dimuat di internet dengan harapan siapa pun bisa mengakses, dimanapun dan kapanpun dibutuhkan. Selain untuk mengimbangi perkembangan jaman dan tehnologi, hal ini juga bisa membantu orang-orang yang tidak sempat mengikuti kegiatan diskusi forum atau untuk bahan bacaan khalayak umum.

Secara khusus Maiyah Gambang Syafaat memiliki beberapa metode yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah, yaitu :

1. Metode *mauidza hasanah*

Metode dakwah *mauidza hasanah* merupakan metode yang umum digunakan dalam kegiatan dakwah. Hal ini juga sebagaimana yang diterapkan dalam Maiyah Gambang Syafaat, hanya saja dalam implementasi metode dakwahnya agak berbeda,

yaitu menggunakan pola atau model diskusi, sehingga terjadi komunikasi dua arah antara jamaah dan narasumber. Selain itu, ada juga narasumber yang menyampaikan materi dengan cara bercerita. Hal ini sebagaimana mana disampaikan oleh Gus Aniq selaku narasumber :

“kalau metode sebenarnya sama dengan pengajian pada umumnya, yaitu ceramah. Hanya saja mungkin polanya yang berbeda. Kalau di Gambang Syafaat itu lebih ke model diskusi dan tanya jawab, jadi komunikasi dua arah. Setiap narasumber juga menyampaikan sesuai keahlian masing-masing. Ada yang menyampaikan materi dengan cara bercerita, ada yang menghubungkan dengan akademis, ada juga yang menghubungkan dengan ayat-ayat al Qur’an. Itu kalau kesimpulan dari jamaah, karena kami sendiri juga tidak bisa menilai diri kami seperti apa kecuali justru orang lain.” (wawancara 14 Januari 2020)

Metode tanya jawab merupakan metode yang dilakukan beriringan dengan metode diskusi. Jamaah terlebih dahulu diminta menyimak penjabaran tema yang disampaikan narasumber. Selanjutnya, untuk mengetahui *feedback* dari jamaah, dibuka sesi tanya jawab. Jamaah bebas menanyakan persoalan apa saja yang sedang dipikirkannya, atau terkadang menceritakan masalah yang sedang dialaminya. (observasi pada 25 Oktober 2019).

2. Metode *home visit*

Maiyah Gambang Syafaat setiap bulan mengadakan Rembug Gambang yang dilakukan secara bergilir di rumah

penggiat. Rembug Gombang biasanya dilakukan untuk membahas persiapan pelaksanaan Maiyah Gombang Syafaat setiap bulannya. Selain untuk mempersiapkan acara bulanan, Rembug Gombang dilakukan secara bergilir dari satu rumah ke rumah yang lain sebagai bentuk *silaturrahim* satu sama lain.

“setiap bulan kami mencoba untuk membentuk kepanitiaan, meskipun sebenarnya tanpa ada kepanitiaan pun bisa berjalan. Akan tetapi, para penggiat perlu untuk terlibat dan mengetahui bagaimana proses persiapan setiap bulan. Sehingga, ada kerja sama yang lebih *intens* antar peggiat dan pemererat persaudaraan. Kami juga mempersilahkan jika ada jamaah yang mau membantu dalam persiapan.” (Wawancara dengan Kang Roni selaku ketua Maiyah Gombang Syafaat, 16 September 2019)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Maiyah Gombang Syafaat melaksanakan kegiatan dakwahnya melalui Sinau Bareng yang menerapkan metode *mauidza hasanah* dalam bentuk pola diskusi, tanya jawab, dan bercerita. Selain itu, untuk lebih dekat dengan jamaah, Maiyah Gombang Syafaat juga menerapkan metode home visit.

C. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Jamaah

Tidak ada pengkhususan bagi jamaah yang hadir. Sifat inklusif yang diterapkan di dalam komunitas ini membuat acara pengajian ini tidak pernah sepi oleh para jamaahnya. Kegiatan ini mungkin bisa dibilang sebuah kegiatan yang berkarakteristikan pengajian, akan tetapi hal itu tidak menjadi dominan. Sebab, di dalamnya lebih banyak mengajarkan semangat dalam berkehidupan

atas masalah-masalah yang telah dialami oleh para jamaah Maiyah itu sendiri, yang mengarahkan kepada sikap toleran dan hidup bersama dalam kontribusi sebuah keharmonisan dalam berkehidupan (Albab, 2017:78).

Melalui konsep metode dakwah *Sinau Bareng*, Maiyah Gombang Syafaat mencoba menggali dan mengembangkan beberapa hal dalam diri jamaah, yaitu :

1. Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah salah satu kriteria tertinggi dari kecerdasan spiritual yang tinggi. Mengembangkan kesadaran diri merupakan prioritas utama untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Bagian terpenting dari kesadaran diri adalah mencakup usaha untuk mengetahui batas wilayah nyaman (Zohar dan Marshall, 2007:252-253). Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Gus Aniq selaku salah satu narasumber di Maiyah Gombang Syafaat “menggali kesadaran dan kemampuan diri. ya dalam rangka menggali, karena orang yang sadar itu belum tentu mapan, jadi ya kita proses terus.”

Hal ini juga dirasakan oleh jamaah sebagai berikut :

1. MN : “Ya, selama di maiyah saya belajar banyak hal yang ternyata perlahan-lahan memunculkan kesadaran baru dalam perjalanan hidup saya. saya jadi tahu, oh .. ternyata seperti ini ya.” (wawancara 04 Agustus 2019).
2. AR : “lebih berdaulat dan kita lebih bisa mengenal diri sendiri.” (wawancara 16 Juli 2019)

3. ER : “ya, karena saya di sana bertemu dengan banyak orang yang sebelumnya saya kesusahan mencari teman ngobrol. Saya jadi belajar dari mereka.” (wawancara 16 Juli 2019)
4. WU : “ya, selama di maiyah itu merasa lebih sadar posisi. Karena di maiyah kita memang diajak untuk berpikir secara autentik, tanpa harus sesuai dengan apa yang disampaikan narasumber atau bahkan kadang kita merasa sedang dinasehati secara personal, padahal itu ditujukan untuk semua yang hadir.” (wawancara 18 Oktober 2019).
5. ANC : “ya, karena di maiyah itu kita dibebaskan untuk berpikir. Nah dari kebebasan-kebebasan itu, kita akan menemukan batas-batas diri kita itu dimana. Menemukan kesadaran-kesadaran baru, *owalah ngene tho*.” (wawancara 14 September 2019).
6. AH : “di maiyah itu kita kan bebas ya mbak , dalam banyak hal, berlaku seenaknya. Tapi sebebapapun kita akan menemukan batasan, dan batasan itu kita temukan sambil jalan. Kalau sebelumnya lebih terikat aturan, jadi ya manut-manut saja tanpa tahu kenapa harus melakukan itu.” (Wawancara 25 Januari 2020)
7. SCU : “ya, maiyah mengajarkan saya untuk lebih mengenal kapasitas diri sampai mana. Belajar kesadaran untuk lebih bertanggungjawab terhadap diri sendiri atas

keputusan atau tindakan yang diambil.” (wawancara 28 Januari 2020)

8. MSE : “ya, lebih memahami hidup dan memaknai hidup. sebelumnya belum mempunyai atau belum menyadari pandangan dan pengalaman dalam permasalahan hidu p.” (wawancara 28 Januari 2020)
9. TH : “ya, karena maiyah itu salah satu tempat untuk lebih memahami diri sendiri.” (wawancara 28 Januari 2020).

2. Spiritual

Maiyah Gambang Syafaat juga berusaha mengembangkan kecerdasan spiritual jamaah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Gus Aniq selaku narasumber :

“tidak hanya spiritual, tapi juga spiritualitas, karena ini dua hal yang berbeda. Jadi selama diskusi, dalam bentuk tema seperti apapun, narasumber berusaha untuk mengarahkan kepada nilai-nilai tauhid. Jadi, kita ajak jamaah untuk menemukan kesadaran-kesadaran semacam itu. Menurut saya, sebenarnya diskusi kita di maiyah itu yang disampaikan semuanya tasawuf. Kalau kita lihat setiap narasumber mengarahkan ke transenden dan juga horisontal, dan itu jadi nilai spiritual. Misalnya saja kita lihat jamaah, mereka duduk berjam-jam sampai pagi ya di tempat itu sampai selesai. Dari situ kita menyimpulkan bahwa mereka sudah bisa satu frekuensi dalam kebersamaan, meskipun tidak saling kenal.”

Adapun secara rinci, indikator kecerdasan spiritual (Tasmara, 2001:57) yang bisa digunakan adalah sebagai berikut :

a. Memiliki visi.

Memiliki visi yaitu cara melihat hari esok, menetapkan visi berdasarkan alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Visi atau tujuan yang cerdas secara spiritual akan menjadikan pertemuan dengan Allah sebagai puncak dari pertanyaan visi pribadinya yang kemudian dijabarkan dalam bentuk perbuatan baik yang terukur dan terarah. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh jamaah :

1. MN : “Ya, menemukan tujuan hidup yang sejati itu tidak mudah Mbak. Tetapi bagi saya, yang terpenting adalah selalu gembira dan bahagia.” (wawancara 04 Agustus 2019)
2. AR : “iya, jadi lebih lillahi ta’ala. Tidak lagi bertujuan mencari hal-hal yang materialistik. Seperti yang diajarkan dalam segitiga cinta maiyah itu, ya pokoknya yang ada hanya Allah dan Rasulullah.” (wawancara 16 Juli 2019)
3. ER : “ya kalau tujuan hidup sih nggak ada ya yang sampe teperinci gitu, ngalir aja, lebih menerima apapun yang terjadi saat ini, nggak *muluk-muluk*. *Sak dremo*.” (wawancara 16 Juli 2019)
4. WU : “kalau saya, tujuan hidup saya yang terpenting adalah untuk Allah dan Rasulullah. Di maiyah itu kan kita diajarkan begitu. *Wes tho* semua yang kita miliki

saat ini itu kan semu, hanya titipan.” (wawancara 18 Oktober 2019).

5. ANC : “ya jelas, pasti. Karena kita kan kesadaran juga tumbuh jadi menemukan hal-hal baru yang semakin dalam. Kalau dulu mungkin lebih materialistik, religius pun masih bersifat materialistiklah. kalau sekarang lebih ke menjalani hidup aja. Sebenarnya tujuan hidup kita kan sudah diatur, kita tinggal menjalani.” (wawancara 14 September 2019).
6. AH : “kalau tujuan hidup belu sampai ketemu pastinya seperti apa, yang penting di manapun dan kapanpun menyebar kasih sayang. Perkara nanti akan jadi seperti apa atau akan sesuai dengan yang kita harapkan atau tidak, yang penting kita menanam” (wawancara 25 Januari 2020)
7. SCU : “ya setidaknya setelah mengikuti maiyah yang tadinya apa-apa untuk tujuan pribadi, kalau sekarang lebih menjadikan diri sebagai hamba Allah dan umat Rasulullah. Ternyata tujuan hidup adalah perjuangan.” (wawancara 28 Januari 2020)
8. MSE : “sebelumnya menggebu-nggebu, ambisius, tapi sekarang lebih santai dan menikmati perjalanan hidup.” (wawancara 28 Januari 2020).

9. TH : “ya, lebih memahami tujuan hidup sih, karena di mayyah itu membantu kita *open mind*.” (wawancara 28 Januari 2020).

b. Merasakan kehadiran Allah

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi merasakan dirinya berada dalam limpahan karunia Allah, dalam suka dan duka atau dalam sempit dan lapang tetap merasakan kebahagiaan karena bertawakal kepada Allah. Maiyah Gambang Syafaat mengajak jamaah untuk senantiasa menyandarkan hidupnya kepada Allah, bersyukur, bergembira dan menikmati hidup. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh beberapa jamaah :

1. MN : “Ya mbak. Hidup itu asik, ketika kita bisa menikmatinya. Baik itu mumet, bingung, pusing, semuanya adalah keasikkan. Bahwa ternyata sedih, susah, *ngelu*, bingung itu juga termasuk keasikkan. Dulu saya pernah mengalami permasalahan dalam hubungan keluarga, tetapi karena dari mayyah saya belajar untuk lebih bersyukur dan memaknai hal tersebut dengan baik.” (wawancara 04 Agustus 2019).
2. AR : “iya pastinya bersyukur sekali dan bisa lebih santai, pokoknya jadi enak rasanya. Apalagi di pertemukan dengan saudara-saudara baru di mayyah yang bisa menerima saya apa adanya. di mayyah kita diajarkan untuk melihat segala sesuatu itu dari berbagai

- sisi. Jadi pemikiran lebih terbuka dan lebih luas.”
(wawancara 16 Juli 2019)
3. ER : “iya, karena menjalani kehidupan dengan *nrimo* apa adanya adalah salah satu cara untuk tetap bersyukur. iya, kalau kita banyak bersandar kepada Allah, dalam kehidupan seperti apapun kita tetap *anteng*.”
(wawancara 16 Juli 2019)
 4. WU : “karena di mayyah itu kita diajak untuk melihat segala sesuatu dari berbagai sisi, jadi dalam melihat segala sesuatu baik suka maupun duka ya enak-enak saja, di syukuri apa yang ada.” (wawancara 18 Oktober 2019).
 5. ANC : “lebih santai menjalani hidup dan mensyukuri banyak hal yang ada saat ini, suka dan duka dalam kehidupan itu bagian dari romantika lah. Jadi ya dinikmati saja, toh tidak akan sedih terus pun tidak akan seneg terus.” (wawancara 14 September 2019)
 6. AH : “Tuhan itu kan selalu ada dalam sendi kehidupan kita. Ya cuma kadang masih suka *sambat*, mungkin itu yang membuat kita kurang bersyukur. Padahal Tuhan tuh sudah baik banget sama kita. segala sesuatu itu kan kita sandarkan saja sama Allah mbak, biar nggak gampang baper kaya dulu.” (wawancara 25 Januari 2020)

7. SCU : “Kadang menyadari bahwa Tuhan hadir dalam setiap sendi kehidupan manusia dan kadang juga masih dilematis. tidak mudah terpuruk dan mempelajari kejadian, mencari hikmah baik atau buruk” (wawancara 28 Januari 2020).
 8. MSE : “ya, lebih bersyukur. Karena tidak lagi memburu sesuatu, tapi menikmati yang ada. sedih juga Cuma sebentar atau seketika aja, nggak sampai berlarut-larut. Intinya lebih menikmati.” (wawancara 28 Januari 2020).
 9. TH : “lebih *enjoy* dan santai. karena ketika berangkat mayyah itu misal dari rumah membawa masalah di sana bisa menghilangkan duka, ketemu banyak orang dan mencari kegembiraan.” (wawancara 28 Januari 2020).
- c. Memiliki kualitas sabar

Sabar berarti memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk menerima beban dan ujian tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang telah ditanam.

1. MN : “saya belajar dari pengalaman ya mbak dan saya bersyukur berjumpa dengan mayyah. Karena dari mayyah saya belajar untuk tidak menyalahkan siapapun atas kegagalan saya, saya menerimanya dan jika diberi kesempatan lagi saya akan berusaha sebaik mungkin dan tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa silam.” (wawancara 04 Agustus 2019)

2. AR : “karena semua ini ka kita sandarkan sama Allah. jadi kalau ada apa-apa yang langsung aja. sekarang lebih pengasuhan ke dalam aja. Lebih sabar dan mempelajari.” (wawancara 16 Juli 2019)
3. ER : “ada saat di mana saya terpuruk dan tidak tahu harus bagaimana. di mayyah sebagaimana saya jelaskan tadi, saya bertemu orang-orang yang bisa saya ajak cerita. Jadi lebih tenang, dan mendapat masukan-masukan dari teman-teman.” (wawancara 16 Juli 2019)
4. WU : “yang pasti lebih banyak belajarlah, Tuhan kasih kita seperti ini pasti tidak sia-sia, pasti kita disuruh belajar dan nanti akan ada hal lain yang mengikuti kegagalan ini. dan lebih banyak pertimbangan agar tidak merugikan siapapun.” (wawancara 18 Oktober 2019)
5. ANC : “pastinya lebih banyak belajarlah, kegagalan di pelahari agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dan yang jelas, tidak *grusa-grusu* atau tergesa-gesa. Lebih visioner dan melihat jauh ke depan. Bahwa yang langkah yang akan kita ambil dampaknya akan panjang ke depan, tidak saat ini saja.” (wawancara 14 September 2019)
6. AH : “karena pernah gagal, maka untuk selanjutnya saya harus bersiap untuk menghadapi masalah selanjutnya.” (wawancara 25 Januari 2020)

7. SCU : “Pernah gagal tidak melanjutkan kuliah tanpa sepengetahuan orang tua. dari kegagalan itu, saat ditawarkan kuliah lagi saya terima dan terbiasa mandiri dan percaya akan kuasa Tuhan. Kegagalan untuk diterima dan dipelajari.” (wawancara 28 Januari 2020)
8. MSE : “kita nggak mungkin bisa menghindari kegagalan. Ya kadang semakin ingat kadang semakin jengah. Setelah ikut maiyah, lebih sabar dan belajar dari kegagalan” (wawancara 28 Januari 2020)
9. TH : “dari maiyah saya jadi belajar bahwa kegagalan itu tidak ada. Kegagalan itu adalah proses bagi kita untuk lebih baik. Segala sesuatu yang kita jalani lebih disandarkan kepada Allah.” (wawancara 28 Januari 2020)

d. Cenderung pada kebaikan

Orang yang selalu cenderung pada kebaikan dan kebenaran adalah manusia yang bertanggungjawab. Manusia yang cenderung pada kebaikan memberikan makna suatu kondisi atau pekerjaan yang memberikan manfaat kepada orang lain.

1. MN : “ya alhamdulillah, saya berusaha semaksimal mungkin, karena bagi saya profesi atau pekerjaan adalah amanah dan tanggungjawab yang hasilnya tidak untuk saya sendiri, tapi juga orang-orang disekitar saya.” (wawancara 04 Agustus 2019)

2. AR : “ya kalau dulu sih memang lebih untuk mencari keuntungan ya, tapi kalo sekarang itu nomer sekian lah, yang penting bisa membantu orang-orang yang memang lagi membutuhkan.” (wawancara 16 Juli 2019)
3. ER : “ya pasti untuk pemenuhan kebutuhan dan bentuk usaha, jadi tidak pasrah-pasrah banget.” (wawancara 16 Juli 2019)
4. WU : “ya, jadi lebih semangat juga. Bahwa pekerjaan yang saya tekuni harus saya selesaikan dengan baik, karena itu tanggungjawab saya.” (wawancara 18 Oktober 2019)
5. ANC : “ya, selain sebagai pemenuhan kebutuhan, setidaknya jasa kita bisa berguna dan dibutuhkan oleh orang lain. minimal tidak hanya untuk uang, tetapi juga untuk pemenuhan kebutuhan orang lain yang kebetulan membutuhkan jasa atau barang yang kita sediakan.” (wawancara 14 September 2019).
6. AH : “kalau soal pekerjaan, saya juga dapat inspirasi dari maiyah “anak muda jaman sekarang itu, kalau mau beli apa-apa bisanya minta sama orang tua.” Dari situ saya kemudian mencoba untuk bikin suatu produk yang sekiranya juga dibutuhkan teman-teman. Alhamdulillah pelan-pelan jalan, dan kalau ada teman yang butuh tapi belum bisa bayar, ya saya suruh pakai dulu bayar nanti *nggak* apa-apa.” (wawancara 25 Januari 2020)

7. SCU : “sebagai mahasiswa saya jadi semangat belajar apapun, pada siapapun, kapanpun, dimanapun. Meski kadang kuliah terabaikan, tapi bukan berarti tidak belajar.” (wawancara 28 Januari 2020)
 8. MSE : “lebih bisa menempatkan diri dengan status mahasiswa sekarang. Kalau dulu menjadi mahasiswa itu bangga, kalau sekarang bukan bangga sih tapi bersyukur bisa sampai titik ini dan sedang berusaha tanggungjawab menyelesaikan studi.” (wawancara 28 Januari 2020)
 9. TH : “saya jadi tahu bahwa pekerjaan yang saya lakukan itu tujuannya bukan untuk kepentingan saya pribadi, tapi juga untuk orang lain. bagaimana orang yang menggunakan jasa kita juga puas dengan hasil kerja kita.” (wawancara 28 Januari 2020).
- e. Berjiwa besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain.

1. MN : “saya memaafkan diri saya sendiri juga orang-orang, saya juga tidak menyalahkan siapapun. sebisa mungkin tidak banyak berharap kepada orang lain, karena ujung dari pengharapan adalah sakit hati” (wawancara 04 Agustus 2019).
2. AR : “ya, lebih *legowo* sih. Kalau dulu lebih suka menyalahkan orang lain tanpa dipelajari dulu

permasalahannya. Kalau ada permasalahan dengan orang lain, nggak langsung menyalahkan orang lain. lebih melihat ke diri sendiri dulu, dilihat dari berbagai sisi, biar tidak salah menyimpulkan dan salah ambil langkah ke depan. Lebih melihat sisi bagaimana baik, benar dan indahny.” (wawancara 16 Juli 2019).

3. ER : “ya memaafkan sih mungkin, tetapi kadang tidak bisa melupakan begitu saja.” (wawancara 16 Juli 2019).
4. WU : “ya alhamdulillah, jadi lebih bisa menerima sikap orang lain dengan baik, tanpa perlu mudah sakit hati. ini juga jadi bagian yang paling saya ingat selama di maiyah. Dulu saya pertama kali ikut maiyah itu tidak tahu, maiyah itu apa? Pas itu saya posisi habis kena PHK dan saya dendam dengan bos saya, setiap hari hanya ingin balas dendam, memikirkan bagaimana caranya balas dendam. Tapi setelah saya ikut maiyah pertama kali, saya merasa seperti *dioncekki* (dikupas). Saya merasa rugi selama ini telah sibuk dengan dendam dalam hati saya tanpa mencari solusi untuk mencari pekerjaan lain.” (wawancara 18 Oktober 2019).
5. ANC : “Karena selain keluasan wawasan kita juga mendapat keluasan hati.” (wawancara 14 September 2019)
6. AH : “ya lebih melihat ke diri sendiri dulu sebelum menyalahkan orang lain, kadang kita merasa tersakiti

padahal itu kesalahan kita sendiri.” (wawancara 25 Januari 2020).

7. SCU : “ya lebih melihat ke diri sendiri dulu sebelum menyalahkan orang lain dan melihat lagi bahwa orang lain pasti punya alasan bertindak yang mungkin kita tidak tahu.” (wawancara 28 Januari 2020)
8. MSE : karena sudah lebih mengenal diri sendiri, jadi lebih sadar bahwa hidup itu banyak kemungkinan, termasuk kemungkinan sakit hati karena tidak sesuai harapan. Kalau sebelumnya lebih suka mengeluh, karena belum bisa berpikir secara luas.” (wawancara 28 Januari 2020).
9. TH : “ya tidak memaafkan tidak juga dendam, jadi biasa saja gitu. Cenderung cuek dan diam saja.” (wawancara 28 Januari 2020).

f. Melayani dan menolong

Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidak terlepas dari tanggungjawab terhadap lingkungan. Seseorang individu akan senantiasa terbuka hatinya terhadap keberadaan orang lain dan merasa terpanggil dari lubuk hatinya untuk melayani dan menolong orang lain.

1. MN : “iya mbak, jadi Mbah Nun itu sering mengatakan bahwa, jangan menuntut orang lain, tapi tuntutlah diri

kita sendiri. Dari situ kita belajar untuk tidak usah mengharapkan kebaikan dari orang lain tapi kitalah yang bergerak untuk kebaikan” (wawancara 04 Agustus 2019)

2. AR : “ya kadang masih pilih-pilih sih. Kalau orang yang kita anggap saudara kok datang pas butuh aja, kan mau nolong juga agak gimana. Karena pas kita butuh juga alasan aja.” (wawancara 16 Juli 2019)
3. ER : “tidak semua orang bisa kita bantu, karena kita punya batas kapasitas. Jadi ya, menolong semampunya dan sebisanya.” (wawancara 16 Juli 2019).
4. WU : “kita kan hidup bersosial, ya kalau ada yang membutuhkan sebisanya dibantu.” (wawancara 18 Oktober 2019).
5. ANC : “kalau kita memang mampu menolong kenapa tidak.” (wawancara 14 September 2019).
6. AH : “ya kalau memang ada yang membutuhkan kita dan kita mampu, ya sebisanya kita bantulah.” (wawancara 25 Januari 2020).
7. SCU : “di mayyah saya belajar bahwa tujuan hidup adalah akhirat, jadi lebih meningkatkan jiwa sosial. Terutama melihat sesuatu ketidkadilan lebih tergerak untuk menolong orang yang terdholimi.” (wawancara 28 Januari 2020)

8. MSE : “sebelum dan sesudah di mayyah sama saja, karena itu kewajiban sesama manusia.” (wawancara 28 Januari 2020)
9. TH : “ya, kalau saya pribadi memberi bukan karena apa-apa, tapi karena aku memang pingin *ngasih*.” (wawancara 28 Januari 2020).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mayyah Gombang Syafaat membantu jamaah dalam mengembangkan kesadaran diri yang merupakan awal dari pengembangan kecerdasan spiritual. Melalui kesadaran diri, jamaah diajak untuk terus belajar dan membina diri untuk menjadi makhluk spiritual. Adapun beberapa indikator yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual jamaah menurut Tasmara (2001:57) dapat dilihat dari pemahaman terhadap tujuan hidup, merasakan kehadiran Tuhan, berjiwa besar, cenderung pada kebaikan, memiliki kualitas sabar serta kepekaan untuk melayani dan menolong.

BAB IV

Analisis Pengembangan Kecerdasan Spiritual di Jamaah

MaiyahGambang Syafaat

A. Analisis Kondisi Kecerdasan Spiritual Jamaah

Menurut Komarudin Hidayat (2008:40-42), kualitas manusia dan kemanusiaan yang paling primordial adalah bahwa manusia merupakan makhluk spiritual puncak ciptaan Tuhan. Implikasi pandangan ini adalah manusia itu merupakan makhluk yang baik. Manusia senantiasa merindukan terhadap kedamaian, kebahagiaan, hubungan cinta kasih dan selalu ingin berdampingan dengan Yang Mahakasih. Sifat-sifat tersebut merupakan sifat dasar manusia, maka kebahagiaan akan bisa dirasakan dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut. Jadi, hanya dengan menghubungkan kesadaran kepada Yang Mahakasih maka komunikasi sosial manusia dengan sesama akan senantiasa bersifat memberi, melimpahkan kasih, bukannya komunikasi yang bersifat dominatif-eksploitatif.

Kecerdasan spiritual yang tinggi, akan membuat manusia tidak mudah terbawa arus zaman yang semakin kehilangan nilai-nilai kehidupan, kurangnya rasa simpati dan empati pada sesama dan kurangnya kesadaran untuk menjaga alam semesta demi terjaganya kelangsungan hidup umat manusia (Burhani, 2001:114). Nilai adalah sesuatu yang berharga, berdaya guna, baik, bermanfaat untuk hidup dan kehidupan umat manusia serta lingkungannya, sehingga nilai ini

bersifat abstrak, karena tidak bisa didengar, dilihat, disentuh oleh pancaindera.

Adapun beberapa nilai yang dikembangkan dalam diri jamaah Maiyah dan dianalisis berdasarkan teori kecerdasan spiritual adalah :

1. Memiliki kesadaran diri

Kecerdasan spiritual sebagai petunjuk manusia dalam menjalani kehidupan dapat diraih melalui kesadaran dan penghayatan keberagamaan yang benar. Inilah yang dapat mendorong manusia untuk berbuat lebih manusiawi sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran. Kesadaran adalah menyadari diri secara holistik. Kesadaran itu meliputi kesadaran akan keberadaan manusia di hadapan sang khalik, sesama manusia dan makhluk lain, kesadaran akan potensi manusia, kesadaran akan kelemahan manusia bahwa manusia hidup membutuhkan petunjuk illahiyyah (Rahman, 2017:383).

Kesadaran diri merupakan salah satu kriteria tertinggi dalam kecerdasan spiritual. Kesadaran diri mencakup usaha untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk diri seseorang. Mengembangkan kesadaran diri merupakan prioritas dalam pengembangan kecerdasan spiritual, karena melalui kesadaran diri yang tinggi seseorang akan mampu melihat lebih ke dalam dirinya dan menyadari tindakan yang dilakukannya (Zohar dan Marshall, 2000:253)

Maiyah Gambang Syafaat melalui metode dakwah yang diterapkan berusaha menggali potensi yang ada dalam diri jamaah, termasuk kesadaran diri. Melalui metode diskusi jamaah diajak untuk memunculkan pemahaman baru dan menyimpulkan sendiri materi yang disampaikan narasumber. Sehingga jamaah akan menemukan pemahaman baru yang bersumber dari dalam dirinya.

No.	Nama	Sebelum mengikuti maiyah	Setelah mengikuti maiyah
1.	MN	Kurang memiliki kesadaran diri.	Muncul kesadaran diri
2.	AR	Kurang mengenal diri sendiri.	Lebih mengenal diri sendiri.
3.	ER	Belum menemukan kesadaran diri.	Tumbuh kesadaran diri melalui komunikasi dengan jamaah lain.
4.	WU	Kurang memiliki kesadaran diri	Lebih sadar terhadap diri.
5.	ANC	Kesadaran diri kurang berkembang	Menemukan pemahaman baru dan kesadaran baru

6.	AH	Terikat aturan sehingga kurang menemukan kesadaran bertindak	Lebih bebas, menemukan batas dan menyadari tindakan
7.	SCU	Belum memahami kapasitas diri dan kurang menyadari tanggungjawab	Lebih memahami kapasitas diri dan sadar terhadap tanggungjawab atas keputusan yang diambil
8.	MSE	Belum mempunyai pandangan terhadap hidup	Lebih memahami hidup dan menemukan maknanya
9.	TH	Kurang memiliki pemahaman diri	lebih memahami diri sendiri

Tabel 1. Analisis kesadaran diri jamaah

Berdasarkan tabel hasil analisis kesadaran diri di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui metode dakwah yang digunakan dalam Maiyah Gambang Syafaat membantu jamaah dalam membangun kesadaran diri. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perkembangan pemahaman terhadap diri sendiri dan menyadari tindakan atau keputusan yang diambil.

2. Memahami visi atau tujuan hidup

Menurut Tasmara (2001:7), visi atau tujuan hidup manusia adalah cara melihat hari esok. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, akan menjadikan pertemuan dengan Allah sebagai puncak tujuan hidupnya. Pertemuan dengan Allah atau kerinduan untuk pulang ke kampung akhirat merupakan obsesi yang mendorong seseorang untuk menjadikan dunia hanya sekadar hamparan sajadah ibadah, sebuah perantaraan yang harus kembali pulang ke akhirat dengan membawa bekal serta memenuhi seluruh tanggung jawabnya untuk dapat berjumpa dengan Allah.

Maiyah melalui proses diskusi yang dilaksanakan setiap bulan, selain membantu jamaah dalam mengembangkan kesadaran diri, juga membantu jamaah lebih memahami tujuan atau visi hidupnya. Hal ini sesuai yang disampaikan Gus Aniq bahwa, narasumber mencoba mengarahkan diskusi kepada ketauhidan. Selain itu, maiyah juga mengenalkan konsep segitiga cinta yang menjadikan Allah sebagai tujuan dan sandaran utama dalam hidup. sebagaimana hasil analisis dari beberapa jamaah yang pebulis buat :

No.	Nama	Sebelum mengikuti maiyah	Setelah mengikuti maiyah
1.	MN	Belum menemukan yang sesuai, masih mencari-cari.	Menyandarkan tujuan hidup kepada Allah dan Rasulullah.
2.	AR	Tujuan hidup pada sesuatu yang bersifat materialistik.	Lebih pasrah dan tidak banyak keinginan, lebih menuju pada Allah.
3.	ER	Belum menemukan tujuan hidup.	Lebih memahami dan menerima apa yang terjadi jika tujuan tidak tercapai sesuai harapan.
4.	WU	Belum menemukan	Tujuan hidup lebih kepada

		tujuan hidup yang sesungguhnya	Allah
5.	ANC	Tujuan hidup lebih ke arah materialistik.	Kesadaran tumbuh dan tujuan hidup lebih kepada Tuhan.
6.	AH	Belum menemukan tujuan hidup yang utama	Tujuan utama hidup adalah menanam kasih sayang
7.	SCU	Mementingkan kepentingan pribadi	Lebih mengerti tujuan hidup
8.	MSE	Terlalu banyak ambisi	Lebih tenang dan fokus
9.	TH	Biasa saja	Lebih terarah dan <i>open mind</i>

Tabel 2. Hasil analisis aspek memahamai tujuan hidup

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui Maiyah Gambang Syafaat, jamaah mendapat pemahaman yang lebih dalam terhadap tujuan hidupnya, yaitu berorientasi pada Allah. Sehingga, meskipun tidak keseluruhan dalam hidupnya

bertujuan kepada Allah, tetapi mereka berusaha untuk senantiasa menjadikan Allah sebagai tujuan utama dalam kehidupannya.

3. Merasakan kehadiran Allah

Menurut Tasmara (2001:14) orang yang memiliki kecerdasan spiritual baik akan merasakan dirinya berada dalam limpahan karunia Allah. selain itu, merasakan kebahagiaan karena bertawakal kepada Allah. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat rasa syukur dalam suka maupun duka, dalam keadaan lapang atau sempit. Orang dengan kecerdasan spiritual yang baik akan merasakan kehadiran Allah dimanapun berada. Mereka meyakini bahwa salah satu produk dari keyakinannya bergama adalah adanya perasaan senantiasa berada dalam pengawasan Allah.

Maiyah Gambang Syafaat melalui metode dakwah yang digunakan, mencoba membantu jamaah lebih merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap sendi kehidupannya, melihat segala sesuatu dari berbagai sudut pandang yang akan menumbuhkan perasaan syukur dalam diri jamaah. Hal ini dapat dilihat dari materi diskusi yang senantiasa diarahkan kepada nilai ketauhidan. Sebagaimana hasil analisis yang penulis buat :

No.	Nama	Sebelum mengikuti maiyah	Setelah mengikuti maiyah
1.	MN	Belum memahami cara	Menyadari

		mendekatkan diri dengan Tuhan.	posisi dan perilaku sebagai seorang hamba.
2.	AR	Belum memiliki pemikiran yang terbuka terhadap berbagai kejadian	Lebih melihat suatu hal dari segala sisi yang membantu munculnya rasa syukur atas berbagai kejadian
3.	ER	Belum	Semakin percaya dan bersyukur atas segala sesuatu yang terjadi dalam hidup.
4.	WU	Kurang memaknai setiap kejadian	Menjalani kehidupan

			lebih tenang dan bersyukur
5.	ANC	Beribadah sebagai kewajiban	Lebih meresapi makna ibadah
6.	AH	Mudah terbawa perasaan	Lebih menyadari kehadiran Tuhan dan lebih banyak bersyukur
7.	SCU	Kurang menyadari kehadiran Tuhan dalam kehidupan	Menyadari Tuhan hadir dalam setiap hidup manusia.
8.	MSE	Mendekat hanya ketika merasa sedih.	Lebih banyak bersyukur dan mengingat Kasih

			Sayang Tuhan.
9.	TH	Santai dan biasa saja	Lebih santai dan menemukan kegembiraan

Tabel 3. Hasil analisis aspek merasakan kehadiran Allah

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti kegiatan Maiyah Gambang Syafaat, jamaah semakin merasakan kedekatan dengan Allah. Jamaah semakin menyadari bahwa disetiap kehidupan Allah selalu bersama hambanya, sehingga memunculkan sikap semakin bersyukur, bergembira dan tidak mudah putus asa.

4. Berjiwa besar

Menurut Tasmara (2001:35) berjiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan melupakan perbuatan yang pernah dilakukan orang lain. Sebagaimana disampaikan oleh Cak Nun (dalam Muhajir, 2018:<https://www.gambangsyafaat.com/2018/kenikmatanmemaa-fkan/>) memaafkan itu lebih nikmat daripada tidak memaafkan, selagi manusia *online* dengan Allah, maka kejahatan yang meluncur ke manusia akan diambil oleh malaikat, sehingga ketika sampai kepada manusia diubah menjadi rizki. Hal ini

dibuktikan dengan hasil analisis yang penulis buat sebagai berikut :

No.	Nama	Sebelum mengikuti maiyah	Setelah mengikuti maiyah
1.	MN	Tidak tahu akan mengambil sikap bagaimana	Tidak menyalahkan siapapun, lebih introspeksi diri.
2.	AR	Lebih tempramen dan meledak-ledak saat ada masalah.	Lebih tenang, mudah memaafkan, akan tetapi tidak mudah melupakan.
3.	ER	Mudah sakit hati	Memaafkan dan berusaha melupakan.
4.	WU	Masih memiliki dendam	Lebih mudah memaafkan dan menerima sikap orang

			lain
5.	ANC	Mudah dendam.	Mengurangi potensi munculnya dendam dan lebih menyadari posisi diri.
6.	AH	Mudah sakit hati dan terbawa perasaan	Lebih melihat ke diri sendiri sebelum menyalahkan orang lain
7.	SCU	Mudah sakit hati dan menyalahkan orang lain	Tidak mudah menyalahkan orang lain
7.	MSE	Menyalahkan orang lain	Lebih lapang dada dan tidak mudah menyalahkan orang lain.
8.	AH	Tidak dendam juga tidak memafkan, biasa saja,	Tidak dendam juga tidak memafkan,

		cenderung diam.	biasa saja, cenderung diam.
--	--	-----------------	-----------------------------------

Tabel 4. Hasil analisis aspek berjiwa besar

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti kegiatan Maiyah Gambang Syafaat, jamaah lebih berkembang untuk mudah memaafkan orang lain dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Melalui metode dakwah yang digunakan, jamaah diajak untuk tidak terlalu menilai orang lain, akan tetapi lebih melihat ke dalam dirinya sendiri terlebih dahulu.

5. Kesadaran untuk melayani dan menolong

Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidaklah terlepas dari tanggungjawab terhadap lingkungannya. Mereka yang memiliki kecerdasan spiritual menjadikan pelayanan terhadap orang lain sebagai salah satu misi kehidupan (Tasmara, 2001:42).

Maiyah Gambang Syafaat menanamkan budaya saling menolong sebagai kebutuhan, yaitu menuntut diri sendiri untuk berbuat kebaikan terlebih dahulu dan tidak menuntut orang lain. hal ini sebagaimana berdasarkan hasil analisis yang penulis buat terhadap kesadaran untuk melayani dan menolong yang tumbuh dalam diri jamaah :

No.	Nama	Sebelum mengikuti maiyah	Setelah mengikuti maiyah
1.	MN	Sadar posisi sebagai sesama makhluk sosial	Lebih menyadari diri untuk melayani orang lain sebelum menuntut orang lain
2.	AR	Tergantung kepada sikap orang lain terlebih dahulu	Tergantung kepada sikap orang lain terlebih dahulu
3.	ER	Membantu sesuai kemampuan	Membantu sesuai kemampuan
4.	WU	Menyadari posisi kehidupan sosial dan Membantu sesuai kemampuan	Menyadari posisi kehidupan sosial dan Membantu

			sesuai kemampuan
4.	ANC	Membantu sesuai kemampuan	Membantu sesuai kemampuan
5.	AH	Membantu sesuai kemampuan	Membantu sesuai kemampuan
6.	SCU	Tidak terlalu memperhatikan sekitar.	Lebih tergerak menolong orang lain.
7.	MSE	Menyadari sebagai kewajiban sesama manusia.	Menyadari sebagai kewajiban sesama manusia.
8.	TH	Memberi karena memang ingin memberi.	Lebih ikhlas dan menyadari keadaan di sekitar.

Tabel 5. Hasil analisis aspek kesadaran untuk melayani dan menolong

Dari tabel di atas, dapat kita simpulkan bahwa dalam aspek melayani dan menolong, sebelum maupun sesudah mengikuti maiyah, jamaah sudah menyadari bahwa hal tersebut adalah kewajiban sebagai sesama manusia. Di maiyah mereka lebih diajarkan untuk tidak menuntut orang lain berbuat baik terlebih dahulu, tetapi sebisa mungkin memulai untuk berbuat baik terlebih dahulu.

6. Cenderung pada kebaikan (tanggungjawab terhadap pekerjaan)

Orang-orang dengan kecerdasan spiritual tinggi memiliki kesadaran tanggungjawab yang besar terhadap pekerjaan, mereka akan merasa rugi jika tidak menggunakan waktu sebaik mungkin. Mereka mampu memberikan makna suatu kondisi atau pekerjaan yang memberi manfaat serta berkesesuaian dengan al Qur'an dan hadits sebagai nilai kebenaran tertinggi. Mereka bekerja sebagai bentuk tanggungjawab menjalankan amanah dari Allah yang dititipkan melalui mereka (Tasmara, 2001:33-34).

No.	Nama	Sebelum mengikuti maiyah	Setelah mengikuti maiyah
1.	MN	Menjalankan profesi sebagai kewajiban dan pemenuhan kebutuhan.	Lebih bisa menempatkan prioritas dan takaran dalam penempatan

			kebutuhan.
2.	AR	Menjalankan profesi untuk mencari keuntungan saja.	Profesi yang dijalankan sebagai sarana menolong orang lain.
3.	ER	Bekerja sebagai bentuk kewajiban dan usaha	Bekerja sebagai bentuk kewajiban dan usaha
4.	WU	Menjalankan profesi sebagai kebutuhan dan kewajiban	Lebih bersemangat dan merasakan tanggungjawab
5.	ANC	Menjalankan profesi sebagai kebutuhan dan kewajiban	Lebih memahami bahwa bekerja tidak untuk keuntungan diri sendiri
6.	AH	Belum tergerak menjalankan suatu profesi	Mendapat motivasi untuk menjalankan usaha sesuai kebutuhan orang lain

7.	SCU	Kuliah sebagai sarana mencari pekerjaan sesuai minat	Menjalankan profesi sebagai bentuk tanggungjawab untuk terus belajar
8.	MSE	Kuliah untuk mencari sarjana.	Menyelesaikan kuliah sebagai bentuk tanggungjawab.
9.	TH	Bekerja amanah sesuai	Bekerja untuk memuaskan orang yang membutuhkan jasa dengan cara bekerja sebaik-baiknya.

Tabel 6. Hasil analisis aspek cenderung pada kebaikan

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti madiyah, jamaah lebih menyadari tanggungjawab dalam menjalankan profesi. Selain itu, jamaah juga menyadari bahwa profesi yang dilakukan juga sebagai bentuk kewajiban terhadap orang lain, yaitu untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

7. Memiliki kualitas sabar

Sabar berarti terpatrynas sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita atau harapan, sehingga orang yang putus asa berarti orang kehilangan harapan atau terputusnya cita-cita. Sabar merupakan fungsi jiwa yang berkaitan dan sebanding dengan harapan waktu dan proses berusaha untuk menjadikan kenyataan. Orang yang sabar akan menerima ujian atau kegagalan sebagai tantangan, baginya hal tersebut adalah sesuatu yang biasa atau memang semestinya . orang yang sabar memiliki hati yang lapang untuk merasakan penderitaan dengan senyuman (Tasmara, 2001:29-30).

No.	Nama	Sebelum mengikuti mayyah	Setelah mengikuti mayyah
1.	MN	Terkadang mucul kebingungan dan putus asa	Lebih belajar pada kegagalan dan mengembalikan kepada Allah
2.	AR	Mudah terpuruk dan putus asa	Lebih memahami diri, sabar dan mempelajari kegagalan
3.	ER	Cenderung bingung	Lebih tenang, sabar dan mendapatkan

			motivasi
4.	WU	Cenderung mudah putus asa	Lebih sabar dan menyandarkan diri kepada Allah
4.	ANC	menyikapi kegagalan dengan negatif	Menerima kegagalan dan belajar dari kegagalan
5.	AH	Cemas dan mudah putus asa	Belajar dari kegagalan agar lebih siap menghadapi kehidupan selanjutnya
6.	SCU	Membiarkan	Menerima kegagalan sebagai pelajaran dan percaya akan Kuasa Tuhan.
8.	MSE	Mudah terpuruk	Menyikapi kegagalan sebagai sebuah pelajaran dan lebih sabar.
9.	TH	Menerima	Lebih

		kegagalan saja	mempelajari kegagalan dan menyandarkan keputusan kepada Allah
--	--	----------------	---

Tabel 7. Hasil analisis aspek memiliki kualitas sabar

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, setelah mengikuti kegiatan maiyah, jamaah lebih sabar dan tidak mudah terpuruk saat mengalami kegagalan. Mereka belajar bahwa kegagalan adalah bagian dari perjalanan hidup, dan dari kegagalan pasti ada pelajaran yang bisa diambil untuk perbaikan diri.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi kecerdasan spiritual Maiyah Gambang Syafaat mengalami perkembangan setelah mengikuti maiyah yang ditunjukkan dalam beberapa hal, yaitu : berkembangnya kesadaran diri jamaah, memahami tujuan hidup, mampu merasakan kehadiran Allah, berjiwa besar yaitu kemampuan untuk mudah memaafkan orang lain, kesadaran untuk melayani dan menolong, dan cenderung kepada kebaikan yaitu kemampuan untuk bertanggungjawab terhadap pekerjaan.

B. Urgensi Implementasi Metode Dakwah dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Dakwah bukan saja harus memberikan wawasan keislaman yang lebih luas (lebih kognitif), bukan hanya memberikan hiburan untuk melupakan persoalan dan meredakan tekanan psikologis. Dakwah juga harus membantu orang-orang modern dalam memahami dirinya. Para da'i harus mampu membimbing umat untuk memahami realitas, memaksimalkan potensi yang mereka miliki dan akhirnya mengembangkan kepribadian mereka (Rahmat, 1992:70).

Maiyah Gambang Syafaat adalah komunitas sebagaimana pada umumnya atau bisa disebut juga sebagai pengajian, karena di dalam acara tersebut memang dikaji tentang agama. Hal yang membedakan maiyah Gambang Syafaat dengan komunitas atau pengajian lainnya adalah bahwa di dalam Maiyah Gambang Syafaat jamaah diajak berpikir dahulu sebelum menyimpulkan suatu permasalahan. Maiyah sangat menghargai pemikiran masing-masing orang dan percaya bahwa pada dasarnya setiap orang punya potensi sendiri. Maiyah menyiapkan ruang tumbuh bersama agar saling belajar satu sama lain tanpa ada perasaan paling benar. Selain itu, ada komunikasi dua arah antara narasumber dan jamaah, tidak didominasi oleh narasumber saja.

Oleh sebab itu, Maiyah Gambang Syafaat mencoba untuk membantu jamaah dalam memahami dirinya, memahami realitas, memaksimalkan potensi yang mereka miliki dan akhirnya mengembangkan kepribadian mereka. Hal ini sebagai mana

disampaikan Gus Aniq bahwa Maiyah Gambang Syafaat melalui konsep Sinau Bareng mencoba untuk menggali kesadaran dan kemampuan diri (wawancara 14 Januari 2020).

Adapun konsep dakwah Maiyah Gambang Syafaat melalui sinau bareng telah mencakup beberapa metode dakwah, yaitu :

1. *Mauidza Hasanah*

Dakwah dengan metode *al-mauidza al-h{asanah* sering diartikan dengan pengajaran yang baik dan dipraktikan dalam bentuk cara ceramah keagamaan. Konsep *al-mauidza al-h{asanah* dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang mendorong orang untuk dapat memahami sebuah materi atau permasalahan, sehingga mendorongnya untuk melakukan kebaikan-kebaikan (Ishaq, 2016:119). Pada konteks kemajuan dan perkembangan zaman, pemahaman dakwah *al-mauidza al-hasanah* perlu mendapat perluasan pemahaman atau interpretasi baru. Sebab, dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, masyarakat terpelajar umumnya lebih siap menerima pengajaran yang baik, sebab mereka memiliki rasa ingin tahu atau kesadaran atas kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki berkaitan seluk beluk agama (Pimay, 2011:63).

Melalui konsep sinau bareng, maiyah Gambang Syafaat menggunakan metode *mauidza hasanah* sebagai metode dalam menyampaikan materi. Hal ini juga disampaikan Gus Aniq selaku narasumber, bahwa sebagaimana pengajian pada umumnya, Maiyah Gambang Syafaat menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi. Metode ini digunakan narasumber dalam menguraikan tema diskusi. Di mana para narasumber

menjelaskan tema sesuai dengan pemahaman dan *basic* pengetahuan masing-masing. Penjabaran tema seperti pemantik untuk mengajak jamaah mulai berpikir dan menelaah materi yang disampaikan narasumber. Narasumber yang berasal dari berbagai latar belakang ilmu pengetahuan akan menciptakan berbagai pemahaman dan sudut pandang baru bagi jamaah. Keluasan pemahaman dan sudut pandang yang dikembangkan di Maiyah Gambang Syafaat membantu jamaah agar lebih bijaksana dalam menyikapi berbagai permasalahan dalam hidup, sehingga diharapkan membantu jamaah untuk berjiwa besar, belajar dari pengalaman dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Melalui metode *mauidza hasanah* ini juga, materi yang disampaikan narasumber selalu diarahkan kepada ketauhidan. Hal ini sesuai dengan prinsip segitiga cinta dalam maiyah yang menjandakan Allah sebagai sandaran dan tujuan utama dalam hidup.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, implementasi metode *mauidza hasanah* dalam konsep sinau bareng Maiyah Gambang Syafaat merupakan metode yang digunakan untuk mengembangkan pemahaman jamaah dan mengajak jamaah berpikir terhadap suatu hal dalam berbagai sudut pandang. Hal ini bertujuan untuk menggali kesadaran dan pemahaman yang luas dalam diri jamaah. Sehingga jamaah lebih bijak dalam menjalani kehidupan.

2. *Al mujadalah bi allati hiya ahsan*

Mujadalah itu mengandung arti saling, dan kemampuan kedua belah pihak untuk mengemukakan alasan rasional tentang suatu masalah sesuai dengan pengetahuan dan pandangan mereka masing-masing. Secara umum, dapat dikatakan bahwa dakwah dengan *mujadalah bi allati hiya ahsan* mengandung pengertian dakwah dengan cara berdialog dan berdiskusi dengan lemah lembut tanpa kekerasan (Pimay, 2011:66).

a. Metode diskusi

Implementasi metode *mujadalah* dalam konsep sinau bareng terletak pada pola diskusi dan tanya jawab yang dilakukan selesai penjabaran tema oleh narasumber. Sebagaimana telah disebutkan di atas, selama proses Sinau Bareng, metode diskusi menjadi metode utama dalam pelaksanaannya. Metode diskusi adalah metode untuk mendiskusikan tema yang ditentukan pada malam pelaksanaan Maiyah Gambang Syafaat. Menurut Ramlah (2015:117), diskusi sebagai metode dakwah adalah bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antarbeberapa orang dalam tempat tertentu. Dalam diskusi pasti ada dialog yang tidak hanya sekedar bertanya, tetapi juga memberikan sanggahan atau usulan. Diskusi dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka atau pun komunikasi kelompok.

Metode diskusi sebagai salah satu metode mengembangkan kecerdasan spiritual terletak pada urgensinya untuk saling mengingatkan tentang ajaran agama, menguraikan materi secara mendalam dan luas untuk memunculkan kesadaran dalam diri jamaah. Menurut Ade Hashman (2019:169) “jamaah bukan wadah hampa yang harus diisi, melainkan lahan berlimpah nilai pengetahuan yang dapat digali. Para narasumber madiyah mengemas materi kajian dengan bahasan hikmah, memberi keteladanan dan memercayakan kebebasan dalam bertadabbur.

Metode yang digunakan ini membantu jamaah dalam menemukan kesadaran diri. Pada kecerdasan spiritual, kesadaran menjadi salah satu kriteria tertinggi dari kecerdasan spiritual. Sebagaimana dijelaskan oleh Imas Kurniasih (2010:32) kesadaran diri penting bagi tiap individu untuk mengembangkan dan merumuskan motif hidup bermakna, motif mencapai keutuhan, dan dalam menjalani proses perubahan yang tiada henti. Kesadaran diri juga penting untuk menggali dan menjelajahi potensi spiritual yang dimiliki tiap manusia sehingga akhirnya dapat mengantarkan pada definisi motivasi dan tujuan hidup yang utuh

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan metode yang dilakukan beriringan dengan metode diskusi. Jamaah terlebih

dahulu diminta menyimak penjabaran tema yang disampaikan narasumber. Selanjutnya, untuk mengetahui feedback dari jamaah, dibuka sesi tanya jawab. Jamaah bebas menanyakan persoalan apa saja yang sedang dipikirkannya, atau terkadang menceritakan masalah yang sedang dialaminya.

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, di samping itu, juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah. Tanya jawab sebagai salah satu metode cukup dipandang efektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah, karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh *mad'u* sehingga akan terjadi hubungan timbal balik antara subjek dakwah dengan objek dakwah (Munir, 2009:102).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *mujadalah bi allai hiya ahsan* yang diterapkan Maiyah Gambang Syafaat dalam bentuk diskusi dan tanya jawab merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui tanggapan dari jamaah dan menggali pemahaman baru yang muncul dari jamaah sebagai respon terhadap materi yang disampaikan narasumber.

3. *Home visit*

Dakwah dengan menggunakan metode *home visit* atau silaturahmi, yaitu dakwah yang dilakukan dengan menggunakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah. Dakwah dengan menggunakan metode *home visit* dapat dilakukan melalui silaturahmi, menengok orang sakit, *ta'ziah*, dan lain-lain. *Home visit* memiliki manfaatnya cukup besar dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Metode ini juga banyak manfaatnya, di samping untuk mempererat persahabatan dan persaudaraan juga dapat dipergunakan oleh da'i itu sendiri untuk mengetahui kondisi masyarakat di suatu daerah yang dia kunjungi (Abdullah, 1988:45).

Maiyah Gambang Syafaat setiap bulan mengadakan Rembug Gambang yang dilakukan secara bergilir di rumah penggiat. Rembug Gambang biasanya dilakukan untuk membahas persiapan pelaksanaan Maiyah Gambang Syafaat setiap bulannya. Selain untuk mempersiapkan acara bulanan, Rembug Gambang dilakukan secara bergilir dari satu rumah ke rumah yang lain sebagai bentuk silaturrahim satu sama lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode dakwah *home visit* Maiyah Gambang Syafaat digunakan untuk digunakan untuk mempererat tali persaudaraan antara penggiat maupun jamaah sekaligus mengetahui kondisi lingkungan tempat tinggal jamaah.

Maiyah Gambang Syafaat juga mengenalkan segitiga cinta. Dimana tujuan utama dari semua perilaku di dunia adalah untuk menuju Tuhan. Hal ini membantu jamaah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu mampu menemukan tujuan hidup dan menghadirkan Tuhan dalam setiap kehidupan.

Dakwah yang diarahkan pada pengembangan kecerdasan spiritual akan menumbuhkan kesadaran untuk berperilaku baik bagi masyarakat. Hal ini menjadi penting, karena kecerdasan spiritual atau kecerdasan ruhaniyah merupakan kemampuan mempertahankan dan menjalankan prinsip hidup. visi atau tujuan setiap muslim yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, akan menjadikan pertemuan dengan Allah sebagai puncak dari pernyataan visi pribadinya yang kemudian dijabarkan dalam bentuk perbuatan baik yang terukur dan terarah.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

8. Kondisi kecerdasan spiritual Maiyah Gambang Syafaat mengalami perkembangan setelah mengikuti maiyah yang ditunjukkan dalam beberapa hal, yaitu : berkembangnya kesadaran diri jamaah, memhamai tujuan hidup, mampu merasakan kehadiran Allah, berjiwa besar yaitu kemampuan untuk mudah memaafkan orang lain, kesadaran untuk melayani dan menolong, dan cenderung kepada kebaikan yaitu kemampuan untuk bertanggungjawab terhadap pekerjaan.
9. *Kedua*, implementasi metode dakwah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual jamaah Maiyah Gambang Syafaat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu: metode *mauidza hasanah* atau ceramah, *metode mujadalah bi allati hiya ahsan* dalam bentuk diskusi dan tanya jawab, kemudian metode *home visit*. Metode *mauidza hasanah* digunakan untuk menguraikan tema sekaligus membuka pemikiran dari jamaah; metode diskusi dan tanya jawab digunakan untuk mengetahui tanggapan dan menggali pemahaman baru yang muncul dari jamaah sebagai bentuk respon terhadap materi yang disampaikan narasumber; *home visit* digunakan untuk mempererat tali persaudaraan antara penggiat maupun jamaah sekaligus mengetahui kondisi lingkungan tempat tinggal jamaah.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, maka penulis memberikan saran kepada :

1. Penggiat Maiyah Gambang Syafaat Semarang

Melalui penelitian ini, diharapkan penggiat Maiyah Gambang Syafaat semakin antusias dalam merawat dan menjaga penyelenggaraan maiyah ini. Selain itu, diharapkan agar penggiat Maiyah Gambang Syafaat lebih mengembangkan kegiatan dakwah di luar forum, sehingga lebih dikenal masyarakat.

2. Jamaah Maiyah Gambang Syafaat Semarang

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan jamaah Maiyah Gambang Syafaat semakin tekun dalam mengikuti kajian maiyah, baik itu dalam forum maupun melalui tulisan, video yang tersebar luas di internet. Agar pemahaman terhadap maiyah tidak terpotong-potong.

3. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Bagi mahasiswa dakwah dan komunikasi, maiyah bisa menjadi salah satu alternatif kajian penelitian juga tempat untuk menimba ilmu. Sebagai kajian penelitian, maiyah juga merupakan kegiatan dakwah yang ditunjukkan dengan tidak khusus. Maiyah membantu mahasiswa dalam membuka wawasan dan pola pikir yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah*. 2018. Depok : Rajawali Pers
- Afif, Ahmad. 2018. *Gambaran Spiritual Well-Being Pada Jamaah Maiyah*. Yogyakarta: diglib.uin-suka.ac.id
- Al Qur'an al Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok). 2006. Kudus : Menara Kudus
- Asteria, Prima Vidya. 2014. *Mengembangkan Kecerasan Spiritual Anak melalui pembelajaran membaca sastra*. Malang : UB Press
- Baharudin. *Paradigma Psikologi Islami*. 2004. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Busthomi, Yazidul. 2018. *Macam-Macam Bentuk Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Luqman Al-Hakim*. Malang : Jurnal at-Tahtzib Vol. 6 No 1, hlm 79-105
- Effendy, Ahmad Fuad. 2009. *Maiyah di dalam Al Qur'an*. Malang : Kinaragrafika
- Enjang & Aliyudin. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. 2009. Bandung : Padjajaran Widya
- Faizah & Lalu Muchsin Effendi. *Piskologi Dakwah*. 2006. Jakarta : Kencana
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*. 1998. Jakarta : Gema Insani
- Handayi, Wahyunirestu dan Achmad Mujab S. *Memahami pengalaman religius jama'ah maiyah gambang syafaat semarang : sebuah studi kualitatif fenomenologis jama'ah maiyah*. Jurnal empati, 2015 vol. 4 (1), 195-201
- Hasan, Abdul Wahid. 2004. *Belajar Strategi Pengembangan SQ kepada Muhammad SAW*. Jurnal Millah Vol III, No 2, hlm 188-200

- Hashman, Ade. 2019. *Cinta, Kesehatan dan Munajat Emha Ainun Nadjib*. Yogyakarta : Bentang Pustaka
- Hedrawan, Sanerya. *Spiritual Management : From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*. 2009. Bandung : Mizan
- Ismail, Ilyas dan Prio Hatman. *Filsafat Dakwah Membangun Agama dan Peradaban Islam*. 2013. Jakarta : Kencana
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. 2001. Jakarta : Rajawali Press
- Khasani, Hamam Nadif. 2019. *Metode Dakwah Bil Hal* Majelis Maiyah Kauman Pemalang. Semarang : UIN Walisongo
- Khavari, Khalil A. 2000. *Spiritual Intelligence A Practical Guide for Personal Happiness* . Canada : White Mountain Publications
- Khausar. 2019. Pada <https://www.gambangsyafaat.com/2019/belajar-tentang-mentalitas-garuda-ilmu-hudluri-dan-ridlo/> diakses pada 26 Oktober 2019.
- Kriyanto, Rachman. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. 2012. Jakarta : Prenada Media Group
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*. 1998. Jakarta : Pustaka al Husna Baru
- Mitra Solution Center, <https://www.gelombangotak.com/Tiga-Aspek-Utama-Kecerdasan-Spiritual.htm>. diakses pada 05 Nopember 2019, pukul 10.00 WIB
- Mubarok, Achmad. *Sunnatullah dalam Jiwa Manusia*. 2003. Jakarta : IIIT Indonesia
- _____. *Psikologi Dakwah Membangun Cara Berpikir dan Merasa*. 2014. Malang : Madani Press
- _____. *Psikologi Keluarga*. 2016. Malang : Madani

- Muh Fitriyah, Lutfiyah *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Study kasus*. 2017. Sukabumi : Jejak
- Muhyiddin, Asep dkk. *Kajian Dakwah Multiperspektif (Teori, Metodologi, Problem, dan Aplikasi)*. 2014. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. 2006. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. 2004. Bandung : PT Remaja Rosdakarya,
- Munir, M. & Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. 2006. Jakarta : Kencana
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. 2005. Bogor : Ghalia Indonesia
- Pimay, Awaludin. *Paradigma Dakwah Humanis : Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. 2005. Semarang : RaSAIL
- Rahardjo, Toto. 2019. Pada <https://www.caknun.com/2019/mencari-hakikinya-sinau-bareng/>, diakses pada 25 Oktober 2019).
- Rahman, Fathur. 2017. Kesadaran dan Kecerdasan Spiritual. Tasamuh: Jurnal Studi Islam. Vol. 9 No. 2. Hlm 377-420
- Ramlah. 2015. *Meretas Dakwah di Kota Palopo*. Sleman : DEEPUBLISH
- Redaksi Gambang Syafaat, edisi Nopember 2018, dalam <https://www.gambangsyafaat.com/2018/bukan-soal-pahlawanmu-pahlawanku-tapi-pahlawan-kita/>, diakses pada 28 Nopember 2019
- Safei, Agus Ahmad. *Sosiologi Dakwah Rekonsepsi, Revitalisasi, dan Inovasi*. 2016. Yogyakarta : DEEPUBLISH

- Sapuri, Rafy. *Psikologi Islam*. 2009. Jakarta : Rajawali Pers
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. 2006. Bandung : Mizan
- Siregar, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. 2010. Yogyakarta : Sunan Kalijaga Pers
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. 2014. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. 2014. Bandung : Alfabeta
- Suprayogo, Imam *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*. 2003. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Surachman, Winarno. *Pegantar Penelitian Ilmiah Edisi 7*. 2000. Bandung : Tarsito
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktek)*. 2014. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Thohir Luth, M. Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta : Gema Insani 1999
- Wiguna, Alivermana. *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*. 2014. Yogyakarta : Deepublish
- Wiyono, Slamet. *Manajemen Potensi Diri Edisi Revisi*. 2005. Jakarta : PT Grasindo
- Yuwono, Budi. 2010. *SQ Reformation (Rahasia Pribadi Cerdas Spiritual) "Genius Hakiki"*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta

LAMPIRAN
INSTRUMEN WAWANCARA PEGIAT DAN NARASUMBER

Wawancara dengan Kang Roni selaku penggiat Maiyah Gambang
Syafaat, pada 16 September 2019 pukul 13.00-14.30 WIB

1. Sejak kapan forum maiyah ini didirikan ?
“Gambang Syafaat itu dilaksanakan pertama kali ada 25 Desember 1999, *pas* itu namanya belum Gambang Syafaat dan tempatnya masih di aula dalam, bukan seperti yang sekarang. Dulu teman-teman tertarik mengadakan maiyah, karena di Semarang pada waktu itu belum ada yang semacam ini”
2. Apa visi dari Maiyah Gambang Syafaat ?
“kami sebagai salah satu lingkaran maiyah, ingin menjadi rumah tak berpintu. Jadi, siapapun boleh ikut dengan maksud dan tujuannya masing-masing, terbuka kepada siapa saja yang datang bertamu, tidak membatasi siapa yang akan bertamu, dan selalu berpikiran baik kepada siapa saja yang datang. Nah, langkah yang kita ambil untuk mewujudkannya adalah dengan menerima siapa saja yang datang. Tanpa melihat “pakaian” yang dikenakan.”
3. Apakah Gambang Syafaat memiliki struktur organisasi ?
“di Gambang Syafaat tidak ada struktur organisasi resmi, melainkan hanya struktur bayangan saja. Selama acara maiyah berlangsung, para penggiat biasanya sudah menempatkan diri sesuai dengan *passion* masing-masing.”
4. Bagaimana alur penyusunan tema setiap bulannya?

“untuk penentuan tema setiap bulan memang kami buat tim khusus yang meramu dan meracik tema. Untuk pengembangan idenya bisa dari masukan-masukan jamaah lain. Setiap bulan kami mencoba untuk membentuk kepanitiaan, meskipun sebenarnya tanpa ada kepanitiaan pun bisa berjalan. Akan tetapi, para peggiat perlu untuk terlibat dan mengetahui bagaimana proses persiapan setiap bulan. Sehingga, ada kerja sama yang lebih *intens* antar peggiat dan mempererat persaudaraan. Kami juga mempersilahkan jika ada jamaah yang mau membantu dalam persiapan”

5. Apa saja kendala yang dihadapi selama menjalankan kegiatan ini ?

“jadi dulu sempat *down*, hampir dibubarkan. Lalu Saya dengan Kang Wahyu komitmen, ini gimana mau dilanjutin apa *enggak*? Trus dilanjutin, kita *ngadain* Rembug Gombang, ya tujuannya mau cari peggiat. Lalu masuk lah kawan-kawan. Kami bikin kopi dan sebagainya untuk dijual ketika forum bulanan. Ketika itu, Mas Sabrang empat bulan berturut-turut hadir di Gombang, otomatis menarik banyak jamaah. Sejak itu, ya Gombang bisa sewa sound sendiri, sewa tratak sendiri dan berjalan sampai sekarang.”

Wawancara dengan Gus Aniq, selaku narasumber di Maiyah Gambang Syafaat, pada 14 Januari 2020 pukul 20.00-20.30.

1. Bagaimana konsep dakwah di Gambang Syafaat ?

“kalau konsep dakwah di Maiyah Gambang Syafaat kita menggunakan konsep sinau bareng, sama dengan simpul-simpul maiyah di tempat lain.”

2. Bagaimana penerapan konsep dakwah sinau bareng dalam Gambang Syafaat ?

“konsepnya itu siapa saja boleh berbicara ya, jadi tidak melulu narasumber yang ngomong, tapi jamaah juga kita kasih waktu untuk bertanya, berpendapat, menyanggah maupun bercerita.”

3. Materi dakwah apa saja yang disampaikan kepada jamaah ?

“kalau materi banyak Mbak, kita selalu mencari topik-topik hangat yang sedang diperbincangkan di masyarakat atau misalnya ada tulisan baru dari Mbah Nun yang perlu kita bahas, nanti kita suguhkan dalam bentuk tema global. Selain tema, ada juga muqadimah yang mejelaskan secara singkat tema. mukadimah meruapakan pemantik dalam diskusi maiyah. Narasumber diarahkan sesuai tema dan mukadimah yang ditentukan pegiat. Sebenarnya, kami narasumber juga tidak terlalu berperan dalam pembentukan tema, karena kita manut sama peggiat. Jadi narasumber menyampaikan materi sesuai yang sudah ditetapkan oleh rekan-rekan peggiat.”

4. Metode apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan konsep dakwah di Maiyah Gambang Syafaat?

“kalau metode sebenarnya sama dengan pengajian pada umumnya, yaitu ceramah. Hanya saja mungkin polanya yang berbeda. Kalau di Gambang Syafaat itu lebih ke model diskusi dan tanya jawab, jadi komunikasi dua arah. Setiap narasumber juga menyampaikan sesuai keahlian masing-masing. Ada yang menyampaikan materi dengan cara bercerita, ada yang menghubungkan dengan akademis, ada juga yang menghubungkan dengan ayat-ayat al Qur’an. Itu kalau katanya jamaah, karena kami sendiri juga tidak bisa menilai diri kami seperti apa kecuali justru orang lain.”

5. Media apa yang digunakan untuk menyampaikan dakwah di maiyah Gambang Syafaat?

“kalau media, selain melalui tatap muka setiap tanggal 25, kami juga mempunyai *website* Gambang Syafaat. Di dalamnya memuat mukadimah setiap bulan, reportase bulanan, dan bermacam-macam tulisan.”

6. Apa saja tujuan diadakannya sinau bareng?

“menggali kesadaran dan kemapanan diri. ya dalam rangka menggali, karena orang yang sadar itu belum tentu mapan, jadi ya kita proses terus lah.”

7. Bagaimana implementasi konsep dakwah sinau bareng dalam perannya mengembangkan kecerdasan spiritual ?

“tidak hanya spiritual, tapi juga spiritualitas, karena ini dua hal yang berbeda. Jadi selama diskusi, dalam bentuk tema seperti apapun,

narasumber berusaha untuk mengarahkan kepada nilai-nilai tauhid. Jadi, kita ajak jamaah untuk menemukan kesadaran-kesadaran semacam itu. Menurut saya, sebenarnya diskusi kita di maiyah itu yang disampaikan semuanya tasawuf. Kalau kita lihat setiap narasumber mengarahkan ke transenden dan juga horisontal, dan itu jadi nilai spiritual. Misalnya saja kita lihat jamaah, mereka duduk berjam-jam sampai pagi ya di tempat itu sampai selesai. Dari situ kita menyimpulkan bahwa mereka sudah bisa satu frekuensi dalam kebersamaan, meskipun tidak saling kenal.”

8. Problematika apa yang dihadapi selama menjadi narasumber di Gombang Syafaat ?

“problematika tidak ada. Hanya saja, sebagai narasumber harus siap dengan pertanyaan-pertanyaan dari jamaah yang bermacam-macam. Karena kadang di luar tema yang dibahas. Pertanyaan apapun, bagaimanapun dan dari siapapun.”

INSTRUMEN WAWANCARA JAMAAH

Wawancara dengan MN, pada 04 Agustus 2019 pukul 19.30-20.30

1. Aspek kesadaran diri

- Apakah selama di maiyah Anda merasa lebih mengenal dan memahami diri Anda ?

“Ya, selama di maiyah saya belajar banyak hal yang ternyata perlahan-lahan memunculkan kesadaran baru dalam perjalanan hidup saya. saya jadi tahu, oh .. ternyata seperti ini ya.”

2. Aspek memahami tujuan hidup

- Apakah setelah mengikuti maiyah dengan rutin, Anda jadi lebih mengetahui tujuan hidup Anda?

“Ya, menemukan tujuan hidup yang sejati itu tidak mudah Mbak. Tetapi bagi saya, yang terpenting adalah selalu gembira dan bahagia.”

3. Aspek merasakan kehadiran Allah

- Apakah setelah megikuti maiyah Anda jadi lebih bersyukur dan bisa menikmati kehidupan Anda?

“Ya mbak. Hidup itu asik, ketika kita bisa menikmatinya. Baik itu mumet, bingung, pusing, semuanya adalah keasikkan. Bahwa ternyata sedih, susah, *ngelu*, bingung itu juga termasuk keasikkan.”

- Apakah setelah mengikuti maiyah, Anda juga jadi lebih bersyukur dan memahami suka duka dalam kehidupan Anda?

“ ya mbak. Dulu saya pernah mengalami permasalahan dalam hubungan keluarga, tetapi karena dari maiyah saya belajar untuk lebih bersyukur dan memaknai hal tersebut dengan baik.”

4. Aspek berjiwa besar

- Apakah setelah mengikuti maiyah Anda jadi mudah memaafkan kesalahan orang lain?

“ ya mbak, sebagaimana yang saya ceritakan tadi, saya memaafkan diri saya sendiri juga orang-orang, saya juga tidak menyalahkan siapapun.”

- Bagaimana sikap Anda jika ada orang yang menyakiti hati Anda ?

“saya sih sebisa mungkin tidak banyak berharap kepada orang lain, karena ujung dari pengharapan adalah sakit hati.”

5. Aspek melayani dan menolong

- apakah setelah mengikuti maiyah Anda merasa lebih terpenggil untuk menolong orang yang membutuhkan ?

“iya mbak, jadi Mbah Nun itu sering mengatakan bahwa, jangan menuntut orang lain, tapi tuntutlah diri kita sendiri. Dari situ kita belajar untuk tidak usah mengharapakan kebaikan dari orang lain tapi kitalah yang bergerak untuk kebaikan.”

6. Aspek cenderung pada kebaikan (tanggungjawab terhadap pekerjaan)

- Apakah setelah mengikuti maiyah, Anda semakin memahami tujuan anda dalam menjalankan pekerjaan atau profesi ?

“ya alhamdulillah, saya berusaha semaksimal mungkin, karena bagi saya profesi atau pekerjaan adalah amanah dan

tanggungjawab yang hasilnya tidak untuk saya sendiri, tapi juga orang-orang disekitar saya.”

7. Aspek sabar

- Apakah Anda pernah gagal dalam suatu hal ?

“pernah mbak, saya pernah gagal menjalin rumah tangga.”

- Apakah ketika merasa gagal atau mengalami kegagalan membuat Anda semakin dekat dengan Tuhan? Atau sebaliknya ?

“alhamdulillah, saya bisa mengatasi dengan baik. Tuhan itu bagi saya bisa kita tempatkan sesuai kebutuhan kita, sebagai hamba kita butuh beribadah kepada Allah, kadang kita galau bisa curhat sama Allah, sedang buntu bisa minta petunjuk kepada Allah, butuh ilmu bisa minta ditambahkan ilmu kepada Allah. ya, karena kebutuhan manusia itu kan bermacam-macam.”

- Setelah mengikuti maiyah, bagaimana pengambilan sikap Anda ketika menghadapi kegagalan?

“saya belajar dari pengalaman ya mbak dan saya bersyukur berjumpa dengan maiyah. Karena dari maiyah saya belajar untuk tidak menyalahkan siapapun atas kegagalan saya, saya menerimanya dan jika diberi kesempatan lagi saya akan berusaha sebaik mungkin dan tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa silam.”

8. Selaku jamaah yang ikut sejak pertama acara ini, apakah yang anda ketahui tentang sejarah Gambang Syafaat?

“seingat saya, dulu namanya bukan Gambang Syafaat, tetapi Gambang Semarang, dimana nama tersebut merupakan *ikon* dari

Kota Semarang. Gambang Semarang adalah kesenian sekaligus judul sebuah lagu khas Kota Semarang. Namun, nama Gambang Semarang kemudian dileburkan menjadi Gambang Syafaat dengan harapan agar melalui komunitas ini bisa menumbuhkan cinta kepada Nabi Muhammad, karena syafaat adalah cinta Nabi Muhammad kepada umatnya.”

Wawancara dengan AR, pada 16 Juli 2019 pukul 15.30-16.30

1. Aspek kesadaran diri

- Apakah selama di mayyah Anda merasa lebih mengenal dan memahami diri Anda ?

“lebih berdaulat dan kita lebih bisa mengenal diri sendiri.”

2. Aspek memahami tujuan hidup

- Apakah setelah mengikuti mayyah dengan rutin, Anda jadi lebih mengetahui tujuan hidup Anda?

“iya, jadi lebih lillahi ta’ala. Tidak lagi bertujuan mencari hal-hal yang materialistik. Seperti yang diajarkan dalam segitiga cinta mayyah itu, ya pokoknya yang ada hanya Allah dan Rasulullah.”

3. Aspek merasakan kehadiran Allah

- Apakah setelah mengikuti mayyah Anda jadi lebih bersyukur dan bisa menikmati kehidupan Anda?

“iya pastinya bersyukur sekali dan bisa lebih santai, pokoknya jadi enak rasanya. Apalagi di pertemuan dengan saudara-saudara baru di mayyah yang bisa menerima saya apa adanya.”

- Apakah setelah mengikuti mayyah, Anda juga jadi lebih bersyukur dan memahami suka duka dalam kehidupan Anda?

“iya lah, karena kan di mayyah kita diajarkan untuk melihat segala sesuatu itu dari berbagai sisi. Jadi pemikiran lebih terbuka dan lebih luas.”

4. Aspek berjiwa besar

- Apakah setelah mengikuti maiyah Anda jadi mudah memaafkan kesalahan orang lain?

“ya, lebih *legowo* sih. Kalau dulu lebih suka menyalahkan orang lain tanpa dipelajari dulu permasalahannya.”

- Bagaimana sikap Anda jika ada orang yang menyakiti hati Anda ?
“ya bisa memaafkan, tapi tidak mudah melupakan. Kalau ada permasalahan dengan orang lain, nggak langsung menyalahkan orang lain. lebih melihat ke diri sendiri dulu, dilihat dari berbagai sisi, biar tidak salah menyimpulkan dan salah ambil langkah ke depan. Lebih melihat sisi bagaimana baik, benar dan indahny.”

5. Aspek melayani dan menolong

- apakah setelah mengikuti maiyah Anda merasa lebih terpenggil untuk menolong orang yang membutuhkan ?

“ya kadang masih pilih-pilih sih. Kalau orang yang kita anggap saudara kok datang pas butuh aja, kan mau nolong juga agak gimana. Karena pas kita butuh juga alasan aja.”

6. Aspek cenderung pada kebaikan (tanggungjawab terhadap pekerjaan)

- Apakah setelah mengikuti maiyah, Anda semakin memahami tujuan anda dalam menjalankan pekerjaan atau profesi ?

“ya kalau dulu sih memang lebih untuk mencari keuntungan ya, tapi kalo sekarang itu nomer sekian lah, yang penting bisa membantu orang-orang yang memang lagi membutuhkan.”

7. Aspek sabar

- Apakah Anda pernah gagal dalam suatu hal ?

“ya pernah, pasti pernah.”

- Apakah ketika merasa gagal atau mengalami kegagalan membuat Anda semakin dekat dengan Tuhan? Atau sebaliknya ?
“ya, karena semua ini ka kita sandarkan sama Allah. jadi kalau ada apa-apa yang langsung aja .”
- Setelah mengikuti maiyah, bagaimana pengambilan sikap Anda ketika menghadapi kegagalan?
“Kalau sekarang lebih pengasuhan ke dalam aja. Lebih sabar dan mempelajari.”

Wawancara dengan ER, pada 16 Juli 2019 pukul 14.00-15.00

1. Aspek kesadaran diri

- Apakah selama di mayyah Anda merasa lebih mengenal dan memahami diri Anda ?

“ya, karena saya di sana bertemu dengan banyak orang yang sebelumnya saya kesusahan mencari teman ngobrol. Saya jadi belajar dari mereka.”

2. Aspek memahami tujuan hidup

- Apakah setelah mengikuti mayyah dengan rutin, Anda jadi lebih mengetahui tujuan hidup Anda?

“ya kalau tujuan hidup sih nggak ada ya yang sampe teperinci gitu, ngalir aja, lebih menerima apapun yang terjadi saat ini, nggak *muluk-muluk*. *Sak dremo*.”

3. Aspek merasakan kehadiran Allah

- Apakah setelah mengikuti mayyah Anda jadi lebih bersyukur dan bisa menikmati kehidupan Anda?

“iya, karena menjalani kehidupan dengan *nrimo* apa adanya adalah salah satu cara untuk tetap bersyukur.”

- Apakah setelah mengikuti mayyah, Anda juga jadi lebih bersyukur dan memahami suka duka dalam kehidupan Anda?

“iya, kalau kita banyak bersandar kepada Allah, dalam kehidupan seperti apapun kita tetap *anteng*.”

4. Aspek berjiwa besar

- Apakah setelah mengikuti mayyah Anda jadi mudah memaafkan kesalahan orang lain?

“ya memaafkan sih mungkin, tetapi kadang tidak bisa melupakan begitu saja.”

- Bagaimana sikap Anda jika ada orang yang menyakiti hati Anda ?

“ya lebih membiarkan saja, tidak membalas, meskipun sedikit ada rasa benci.”

5. Aspek melayani dan menolong

- apakah setelah mengikuti mayyah Anda merasa lebih terpenggil untuk menolong orang yang membutuhkan ?

“tidak semua orang bisa kita bantu, karena kita punya batas kapasitas. Jadi ya, menolong semampunya dan sebisanya.”

6. Aspek cenderung pada kebaikan (tanggungjawab terhadap pekerjaan)

- Apakah setelah mengikuti mayyah, Anda semakin memahami tujuan anda dalam menjalankan pekerjaan atau profesi ?

“ya pasti untuk pemenuhan kebutuhan dan bentuk usaha, jadi tidak pasrah-pasrah banget.”

7. Aspek sabar

- Apakah Anda pernah gagal dalam suatu hal ?

“pernah *dong*”

- Apakah ketika merasa gagal atau mengalami kegagalan membuat Anda semakin dekat dengan Tuhan? Atau sebaliknya ?

“ada saat di mana saya terpuruk dan tidak tahu harus bagaimana.”

- Setelah mengikuti maiyah, bagaimana pengambilan sikap Anda ketika menghadapi kegagalan?

“karena di maiyah sebagaimana saya jelaskan tadi, saya bertemu orang-orang yang bisa saya ajak cerita. Jadi lebih tenang, dan mendapat masukan-masukan dari teman-teman.”

Wawancara dengan WU, pada 18 Oktober 2019 pukul 19.30-20.30.

1. Aspek kesadaran diri

- Apakah selama di maiyah Anda merasa lebih mengenal dan memahami diri Anda ?

“ya, selama di maiyah itu merasa lebih sadar posisi. Karena di maiyah kita memang diajak untuk berpikir secara autentik, tanpa harus sesuai dengan apa yang disampaikan narasumber atau bahkan kadang kita merasa sedang dinasehati secara personal, padahal itu ditujukan untuk semua yang hadir.”

2. Aspek memahami tujuan hidup

- Apakah setelah mengikuti maiyah dengan rutin, Anda jadi lebih mengetahui tujuan hidup Anda?

“kalau saya, tujuan hidup saya yang terpenting adalah untuk Allah dan Rasulullah. Di maiyah itu kan kita diajarkan begitu. *Wes tho* semua yang kita miliki saat ini itu kan semu, hanya titipan.”

3. Aspek merasakan kehadiran Allah

- Apakah setelah mengikuti maiyah Anda jadi lebih bersyukur dan bisa menikmati kehidupan Anda?

“iya, pastinya begitu.”

- Apakah setelah mengikuti maiyah, Anda juga jadi lebih bersyukur dan memahami suka duka dalam kehidupan Anda?

“karena di mayyah itu kita diajak untuk melihat segala sesuatu dari berbagai sisi, jadi dalam melihat segala sesuatu baik suka maupun duka ya enak-enak saja, di syukuri apa yang ada.”

4. Aspek berjiwa besar

- Apakah setelah mengikuti mayyah Anda jadi mudah memaafkan kesalahan orang lain?

“ya alhamdulillah, jadi lebih bisa menerima sikap orang lain dengan baik, tanpa perlu mudah sakit hati.”

- Bagaimana sikap Anda jika ada orang yang menyakiti hati Anda ?

“ini juga jadi bagian yang paling saya ingat selama di mayyah. Dulu saya pertama kali ikut mayyah itu tidak tahu, mayyah itu apa? Pas itu saya posisi habis kena PHK dan saya dendam dengan bos saya, setiap hari hanya ingin balas dendam, memikirkan bagaimana caranya balas dendam. Tapi setelah saya ikut mayyah pertama kali, saya merasa seperti *dioncekki* (dikupas). Saya merasa rugi selama ini telah sibuk dengan dendam dalam hati saya tanpa mencari solusi untuk mencari pekerjaan lain.”

5. Aspek melayani dan menolong

- apakah setelah mengikuti mayyah Anda merasa lebih terpanggil untuk menolong orang yang membutuhkan ?

“kita kan hidup bersosial, ya kalau ada yang membutuhkan sebisanya dibantu.”

6. Aspek cenderung pada kebaikan (tanggungjawab terhadap pekerjaan)

- Apakah setelah mengikuti maiyah, Anda semakin memahami tujuan anda dalam menjalankan pekerjaan atau profesi ?
“ya, jadi lebih semangat juga. Bahwa pekerjaan yang saya tekuni harus saya selesaikan dengan baik, karena itu tanggungjawab saya.”

7. Aspek sabar

- Apakah Anda pernah gagal dalam suatu hal ?
“ya pasti pernah gagal, dalam banyak hal lah.”
- Apakah ketika merasa gagal atau mengalami kegagalan membuat Anda semakin dekat dengan Tuhan? Atau sebaliknya ?
“ya memang kalau tidak kita kembalikan kepada Yang Maha Kuasa, akan kemana lagi kita sandarkan? Yang ada nanti malah putus asa.”
- Setelah mengikuti maiyah, bagaimana pengambilan sikap Anda ketika menghadapi kegagalan?
“yang pasti lebih banyak belajarlah, Tuhan kasih kita seperti ini pasti tidak sia-sia, pasti kita disuruh belajar dan nanti akan ada hal lain yang mengikuti kegagalan ini. dan lebih banyak pertimbangan agar tidak merugikan siapapun.”

8. Selaku peggiat Maiyah Gambang Syafaat apa yang Anda ketahui tentang komunitas ini ?

“Selama perjalanan hampir 20 tahun, maiyah Gambang Syafaat pernah berada dalam fase penurunan dan hampir hilang. Persitiwa ini terjadi sekitar pada tahun 2002. Namun karena komitmen dan cinta para peggiat, Maiyah Gambang Syafaat bisa kembali bangkit

dengan semangat baru dan mulai merangkul anggota-anggota baru yang sampai sekarang berjalan. Ada yang menggerakkan *merchandise*, ada yang mengaktifkan web Gambang Syafaat. Ya, macam-macam, yang jelas lebih berkembang.”

Wawancara dengan ANC, pada 14 September 2019, pukul 14.00-15.30

1. Aspek kesadaran diri

- Apakah selama di mayyah Anda merasa lebih mengenal dan memahami diri Anda ?

“ya, karena di mayyah itu kita dibebaskan untuk berpikir. Nah dari kebebasan-kebebasan itu, kita akan menemukan batas-batas diri kita itu dimana. Menemukan kesadaran-kesadaran baru, *owalah ngene tho.*”

2. Aspek memahami tujuan hidup

- Apakah setelah mengikuti mayyah dengan rutin, Anda jadi lebih mengetahui tujuan hidup Anda?

“ya jelas, pasti. Karena kita kan kesadaran juga tumbuh jadi menemukan hal-hal baru yang semakin dalam. Kalau dulu mungkin lebih materialistik, religius pun masih bersifat materialistiklah. kalau sekarang lebih ke menjalani hidup aja. Sebenarnya tujuan hidup kita kan sudah diatur, kita tinggal menjalani.”

3. Aspek merasakan kehadiran Allah

- Apakah setelah mengikuti mayyah Anda jadi lebih bersyukur dan bisa menikmati kehidupan Anda?

“pasti lah, lebih santai menjalani hidup dan mensyukuri banyak hal yang ada saat ini.”

- Apakah setelah mengikuti mayyah, Anda juga jadi lebih bersyukur dan memahami suka duka dalam kehidupan Anda?

“ya, suka dan duka dalam kehidupan itu bagian dari romantika lah. Jadi ya dinikmati saja, toh tidak akan sedih terus pun tidak akan seneg terus.”

4. Aspek berjiwa besar

- Apakah setelah mengikuti maiyah Anda jadi mudah memaafkan kesalahan orang lain

“ya, pastilah. Karena selain keluasan wawasan kita juga mendapat keluasan hati.”

- Bagaimana sikap Anda jika ada orang yang menyakiti hati Anda ?

“fluktuatif sih, tergantung kondisi hati juga. Karena kan nggak mesti dalam kondisi baik-baik saja.”

5. Aspek melayani dan menolong

- apakah setelah mengikuti maiyah Anda merasa lebih terpenggil untuk menolong orang yang membutuhkan ?

“kalau kita memang mampu menolong kenapa tidak?”

6. Aspek cenderung pada kebaikan (tanggungjawab terhadap pekerjaan)

- Apakah setelah mengikuti maiyah, Anda semakin memahami tujuan anda dalam menjalankan pekerjaan atau profesi ?

“ya, selain sebagai pemenuhan kebutuhan, setidaknya jasa kita bisa berguna dan dibutuhkan oleh orang lain. minimal tidak hanya untuk uang, tetapi juga untuk pemenuhan kebutuhan orang lain yang kebetulan membutuhkan jasa atau barang yang kita sediakan.”

7. Aspek sabar

- Apakah Anda pernah gagal dalam suatu hal ?
“pernah, kegagalan itu bagian dari perjalanan.”
- Apakah ketika merasa gagal atau mengalami kegagalan membuat Anda semakin dekat dengan Tuhan? Atau sebaliknya ?
“ya alhamdulillah lebih memahami bahwa kegagalan yang kita alami itu juga bagian ketetapanNya, jadi saat kita *down* ya alangkah lebih baik kita kembalikan pada Yang Punya.”
- Setelah mengikuti mauiyah, bagaimana pengambilan sikap Anda ketika menghadapi kegagalan?
“ya pastinya lebih banyak belajarlh, kegagalan di pelahari agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dan yang jelas, tidak *grusa-grusu* atau tergesa-gesa. Lebih visioner dan melihat jauh ke depan. Bahwa yang langkah yang akan kita ambil dampaknya akan panjang ke depan, tidak saat ini saja.”

Wawancara dengan AH, pada 25 Januari 2020 pukul 20.00-21.00

1. Aspek kesadaran diri

- Apakah selama di mayyah Anda merasa lebih mengenal dan memahami diri Anda ?

“di mayyah itu kita kan bebas ya mbak , dalam banyak hal, berlaku seenaknya. Tapi sebebas apapun kita akan menemukan batasan, dan batasan itu kita temukan sambil jalan. Kalau sebelumnya lebih terikat aturan, jadi ya manut-manut saja tanpa tahu kenapa harus melakukan itu.”

2. Aspek memahami tujuan hidup

- Apakah setelah mengikuti mayyah dengan rutin, Anda jadi lebih mengetahui tujuan hidup Anda?

“kalau tujuan hidup belu sampai ketemu pastinya seperti apa, yang penting di manapun dan kapanpun menyebar kasih sayang. Perkara nanti akan jadi seperti apa atau akan sesuai dengan yang kita harapkan atau tidak, yang penting kita menanam.”

3. Aspek merasakan kehadiran Allah

- Apakah setelah mengikuti mayyah Anda jadi lebih bersyukur dan bisa menikmati kehidupan Anda?

“iya mbak, karena Tuhan itu kan selalu ada dalam sendi kehidupan kita. Ya cuma kadang masih suka *sambat*, mungkin itu yang membuat kita kurang bersyukur. Padahal Tuhan tuh sudah baik banget sama kita.”

- Apakah setelah mengikuti mayyah, Anda juga jadi lebih bersyukur dan memahami suka duka dalam kehidupan Anda?

“ya segala sesuatu itu kan kita sandarkan saja sama Allah mbak, biar nggak gampang baper kaya dulu.”

4. Aspek berjiwa besar

- Apakah setelah mengikuti maiyah Anda jadi mudah memaafkan kesalahan orang lain?

“iya mbak.”

- Bagaimana sikap Anda jika ada orang yang menyakiti hati Anda ?

“ya lebih melihat ke diri sendiri dulu sebelum menyalahkan orang lain, kadang kita merasa tersakiti padahal itu kesalahan kita sendiri.”

5. Aspek melayani dan menolong

- apakah setelah mengikuti maiyah Anda merasa lebih terpenggil untuk menolong orang yang membutuhkan ?

“ya kalau memang ada yang membutuhkan kita dan kita mampu, ya sebisanya kita bantulah”

6. Aspek cenderung pada kebaikan (tanggungjawab terhadap pekerjaan)

- Apakah setelah mengikuti maiyah, Anda semakin memahami tujuan anda dalam menjalankan pekerjaan atau profesi ?

“kalau soal pekerjaan, saya juga dapat inspirasi dari maiyah “anak muda jaman sekarang itu, kalau mau beli apa-apa bisanya minta sama orang tua.” Dari situ saya kemudian mencoba untuk bikin suatu produk yang sekiranya juga dibutuhkan teman-teman. Alhamdulillah pelan-pelan jalan, dan kalau ada teman yang butuh

tapi belum bisa bayar, ya saya suruh pakai dulu bayar nanti *nggak* apa-apa.”

7. Aspek sabar

- Apakah Anda pernah gagal dalam suatu hal ?
“pernah mbak, dan salah satu kegagalan saya adalah saya berbohong kepada ibu saya. saya gagal, bahkan bersikap jujur saja saya gagal.”
- Apakah ketika merasa gagal atau mengalami kegagalan membuat Anda semakin dekat dengan Tuhan? Atau sebaliknya ?
“saya menyesal pasti mbak karena gagal bersikap jujur. Saya minta maaf pastinya dan saya belajar untuk tidak mengulanginya.”
- Setelah mengikuti maiyah, bagaimana pengambilan sikap Anda ketika menghadapi kegagalan?
“karena pernah gagal, maka untuk selanjutnya saya harus bersiap untuk menghadapi masalah selanjutnya.”

Wawancara dengan SCU, pada 28 Januari 2020 pukul 14.00-15.00

1. Aspek kesadaran diri

- Apakah selama di mayyah Anda merasa lebih mengenal dan memahami diri Anda ?

“ya, mayyah mengajarkan saya untuk lebih mengenal kapasitas diri sampai mana. Belajar kesadaran untuk lebih bertanggungjawab terhadap diri sendiri atas keputusan atau tindakan yang diambil.”

2. Aspek memahami tujuan hidup

- Apakah setelah mengikuti mayyah dengan rutin, Anda jadi lebih mengetahui tujuan hidup Anda?

“ya setidaknya setelah mengikuti mayyah yang tadinya apa-apa untuk tujuan pribadi, kalau sekarang lebih menjadikan diri sebagai hamba Allah dan umat Rasulullah. Ternyata tujuan hidup adalah perjuangan.”

3. Aspek merasakan kehadiran Allah

- Apakah setelah mengikuti mayyah Anda jadi lebih bersyukur dan bisa menikmati kehidupan Anda?

“ya sedikitnya begitu. Kadang menyadari bahwa Tuhan hadir dalam setiap sendi kehidupan manusia dan kadang juga masih dilematis.”

- Apakah setelah mengikuti mayyah, Anda juga jadi lebih bersyukur dan memahami suka duka dalam kehidupan Anda?

“ya mbak, jadi tidak mudah terpuruk dan mempelajari kejadian, mencari hikmah baik atau buruk.”

4. Aspek berjiwa besar

- Apakah setelah mengikuti maiyah Anda jadi mudah memaafkan kesalahan orang lain?

“ya ...”

- Bagaimana sikap Anda jika ada orang yang menyakiti hati Anda ?

“ya lebih melihat ke diri sendiri dulu sebelum menyalahkan orang lain dan melihat lagi bahwa orang lain pasti punya alasan bertindak yang mungkin kita tidak tahu.”

5. Aspek melayani dan menolong

- apakah setelah mengikuti maiyah Anda merasa lebih terpenggil untuk menolong orang yang membutuhkan ?

“di maiyah saya belajar bahwa tujuan hidup adalah akhirat, jadi lebih meningkatkan jiwa sosial. Terutama melihat sesuatu ketidkadilan lebih tergerak untuk menolong orang yang terdholimi.”

6. Aspek cenderung pada kebaikan (tanggungjawab terhadap pekerjaan)

- Apakah setelah mengikuti maiyah, Anda semakin memahami tujuan anda dalam menjalankan pekerjaan atau profesi ?

“ya, sebagai mahasiswa saya jadi semangat belajar apapun, pada siapapun, kapanpun, dimanapun. Meski kadang kuliah terabaikan, tapi bukan berarti tidak belajar.”

7. Aspek sabar

- Apakah Anda pernah gagal dalam suatu hal ?
“pernah. Pernah gagal tidak melanjutkan kuliah tanpa sepengetahuan orang tua.”
- Apakah ketika merasa gagal atau mengalami kegagalan membuat Anda semakin dekat dengan Tuhan? Atau sebaliknya ?
“dari kegagalan itu, saat ditawari kuliah lagi saya terima dan terbiasa mandiri dan percaya akan kuasa Tuhan.”
- Setelah mengikuti maiyah, bagaimana pengambilan sikap Anda ketika menghadapi kegagalan?
“diterima dan dipelajari.”

Wawancara dengan MSE, pada 28 Januari 2020 pukul 11.00-12.00

1. Aspek kesadaran diri

- Apakah selama di mayyah Anda merasa lebih mengenal dan memahami diri Anda ?

“ya, lebih memahami hidup dan memaknai hidup. sebelumnya belum mempunyai atau belum menyadari padangan dan pengalaman dalam permasalahan hidup.”

2. Aspek memahami tujuan hidup

- Apakah setelah mengikuti mayyah dengan rutin, Anda jadi lebih mengetahui tujuan hidup Anda?

“sebelumnya menggebu-nggebu, ambisius, tapi sekarang lebih santai dan menikmati perjalanan hidup.”

3. Aspek merasakan kehadiran Allah

- Apakah setelah mengikuti mayyah Anda jadi lebih bersyukur dan bisa menikmati kehidupan Anda?

“ya, lebih bersyukur. Karena tidak lagi memburu sesuatu, tapi menikmati yang ada.”

- Apakah setelah mengikuti mayyah, Anda juga jadi lebih bersyukur dan memahami suka duka dalam kehidupan Anda?

“iya, jadi sedih juga Cuma sebentar atau seketika aja, nggak sampai berlarut-larut. Intinya lebih menikmati.”

4. Aspek berjiwa besar

- Apakah setelah mengikuti mayyah Anda jadi mudah memaafkan kesalahan orang lain?

“iya mbak.”

- Bagaimana sikap Anda jika ada orang yang menyakiti hati Anda ?

“karena sudah lebih mengenal diri sendiri, jadi lebih sadar bahwa hidup itu banyak kemungkinan, termasuk kemungkinan sakit hati karena tidak sesuai harapan. Kalau sebelumnya lebih suka mengeluh, karena belum bisa berpikir secara luas.”

5. Aspek melayani dan menolong

- apakah setelah mengikuti maiyah Anda merasa lebih terpenggil untuk menolong orang yang membutuhkan ?

“sebelum dan sesudah di maiyah sama saja, karena itu kewajiban sesama manusia.”

6. Aspek cenderung pada kebaikan (tanggungjawab terhadap pekerjaan)

- Apakah setelah mengikuti maiyah, Anda semakin memahami tujuan anda dalam menjalankan pekerjaan atau profesi ?

“ya lebih bisa menempatkan diri dengan status mahasiswa sekarang. Kalau dulu menjadi mahasiswa itu bangga, kalau sekarang bukan bangga sih tapi bersyukur bisa sampai titik ini dan sedang berusaha tanggungjawab menyelesaikan studi.”

7. Aspek sabar

- Apakah Anda pernah gagal dalam suatu hal ?

“ya pernah, karena kita nggak mungkin bisa menghindari kegagalan.”

- Apakah ketika merasa gagal atau mengalami kegagalan membuat Anda semakin dekat dengan Tuhan? Atau sebaliknya ?

“ya tergantung sih, kegagalan dalam hal apa. Ya kadang semakin ingat kadang semakin jengah.”

- Setelah mengikuti maiyah, bagaimana pengambilan sikap Anda ketika menghadapi kegagalan?

“lebih sabar dan belajar dari kegagalan.”

Wawancara dengan TH, pada 28 Januari 2020 pukul 12.30-13.00

1. Aspek kesadaran diri

- Apakah selama di mayyah Anda merasa lebih mengenal dan memahami diri Anda ?

“ya, karena mayyah itu salah satu tempat untuk lebih memahami diri sendiri.”

2. Aspek memahami tujuan hidup

- Apakah setelah mengikuti mayyah dengan rutin, Anda jadi lebih mengetahui tujuan hidup Anda?

“ya, lebih memahami tujuan hidup sih, karena di mayyah itu membantu kita *open mind*.”

3. Aspek merasakan kehadiran Allah

- Apakah setelah mengikuti mayyah Anda jadi lebih bersyukur dan bisa menikmati kehidupan Anda?

“ya, lebih *enjoy* dan santai.”

- Apakah setelah mengikuti mayyah, Anda juga jadi lebih bersyukur dan memahami suka duka dalam kehidupan Anda?

“ya, karena ketika berangkat mayyah itu misal dari rumah membawa masalah di sana bisa menghilangkan duka, ketemu banyak orang dan mencari kegembiraan.”

4. Aspek berjiwa besar

- Apakah setelah mengikuti mayyah Anda jadi mudah memaafkan kesalahan orang lain?

“iya mbak.”

- Bagaimana sikap Anda jika ada orang yang menyakiti hati Anda ?
 “ya tidak memaafkan tidak juga dendam, jadi biasa saja gitu. Cenderung cuek dan diam saja.”
5. Aspek melayani dan menolong
- apakah setelah mengikuti mayyah Anda merasa lebih terpenggil untuk menolong orang yang membutuhkan ?
 “ya, kalau saya pribadi memberi bukan karena apa-apa, tapi karena aku memang pingin *ngasih*.”
6. Aspek cenderung pada kebaikan (tanggungjawab terhadap pekerjaan)
- Apakah setelah mengikuti mayyah, Anda semakin memahami tujuan anda dalam menjalankan pekerjaan atau profesi ?
 “ya, saya jadi tahu bahwa pekerjaan yang saya lakukan itu tujuannya bukan untuk kepentingan saya pribadi, tapi juga untuk orang lain. bagaimana orang yang menggunakan jasa kita juga puas dengan hasil kerja kita.”
7. Aspek sabar
- Apakah Anda pernah gagal dalam suatu hal ?
 “pernah, pasti pernah.”
 - Apakah ketika merasa gagal atau mengalami kegagalan membuat Anda semakin dekat dengan Tuhan? Atau sebaliknya ?
 “dari mayyah saya jadi belajar bahwa kegagalan itu tidak ada. Kegagalan itu adalah proses bagi kita untuk lebih baik.”
 - Setelah mengikuti mayyah, bagaimana pengambilan sikap Anda ketika menghadapi kegagalan?

“ya lebih santai sih. Segala sesuatu yang kita jalani lebih disandarkan kepada Allah.”

DOKUMENTASI



Gambar 1. Suasana diskusi Maiyah Gambang Syafaat



Gambar 2. Suasana pembacaan munajat



Gambar 3. Foto dengan jamaah putri



Gambar 4. Stand *merchandise* Gombang Syafaat



Gambar 5. Suasana panggung saat selingan musik

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Anif Khoiriyah
Tempat / Tanggal Lahir : Kendal, 21 September 1996
NIM : 1401016100
Alamat Rumah : Trisobo rt:07/rw: 01, Kec. Boja, Kab.
Kendal

Pendidikan Formal

- SD N 2 Trisobo Lulus Tahun 2008
- MTs NU 02 al Ma'arif Boja Lulus Tahun 2011
- MAN 1 Kota Magelang Lulus Tahun 2014
- UIN Walisongo Semarang Lulus tahun 2020

Pendidikan Non-Formal

- Pondok Pesantren Nurul Ali Magelang Tahun 2011-2014

Pengalaman Organisasi

- KORDAIS UIN Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan sebenarnya dan harap maklum adanya.

Semarang, 5 Desember 2019

Penulis

Anif Khoiriyah

1401016100